

**ISRAILİYAT DALAM TAFSIR AL DUR AL MANTSUR KARYA  
ALSUYUTHY**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Beban Studi Satuan Kredit  
Semester Program Strata Satu (S-1)**



Oleh :

**M. ZAINAL HASAN**

**NIM : EO3399159**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN  
TAFSIR HADITS  
SURABAYA**

**2004**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI  
ISRAILİYAT DIDALAM TAFSİR AD DURR AL MANSTHUR KARYA  
AL SUYUTHY**

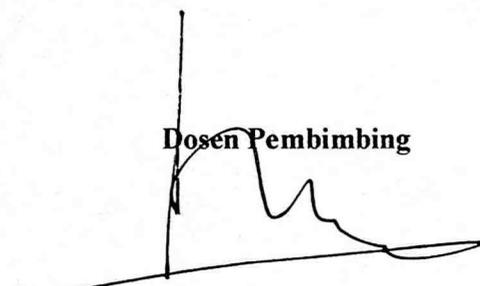
**Telah di koreksi dan disetujui untuk diujikan pada sidang munaqasyah**

Oleh

**M. ZAINAL HASAN**  
**NIM : EO3399159**

**Surabaya, 26 Juli 2004**

**Dosen Pembimbing**



**Drs.H.L. Murtafik sufri**  
**NIP.150.054.682**

## TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh saudara M. Zainal Hasan ini telah dipertahankan didepan penguji

skripsi

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel

Surabaya, 10 Agustus 2004

Dekan



Drs. H. Abdullah Khozin Afandi, MA  
NIP. 150.190.692

Ketua

Drs. H. L. Murtafik Sufri  
Nip :150 054 682

Sekretaris

Abd Cholik. M, Ag  
Nip. 150 299 949

Penguji I

Drs. Muhid, M. Ag  
Nip :150 263 395

Penguji II

Drs. H. Abdullah Machrus  
Nip :150 102 247

IAIN SUNDA ANTEL SURABAYA	
No KLAS	N. .... :
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Alasan .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian .....	6
G. Metode pengumpulan Data .....	7
H. Metode Analisa .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB II : ISRAILIYAT DALAM TAFSIR**

A. Pengertian Israiliyat.....	10
B. Tafsir Bi Al Ma'tsur	
1. Pengertian Tafsir Al Ma'tsur .....	12
2. Macam-macam Tafsir Al Ma'tsur .....	14
3. Nilai-nilai Tafsir Al Ma'tsur .....	20
4. Kelemahan Tafsir Al Ma'tsur .....	23
C. Tafsir Bi Al Ra'yi	
1. Pengertian Tafsir Bi Ar Ra'yi .....	26
2. Macam-macam Tafsir Bi Ar Ra'yi .....	27
D. TAFSIR DAN ASPEK-ASPEKNYA	
1. Pengertian Tafsir .....	29
2. Metode-metode Tafsir .....	31
3. Corak-corak tafsir .....	35
E. Israiliyat Bidang Kisah Di Dalam Tafsir .....	48
1. Kisah Israiliyat Yang Di Terima.....	48
2. Kisah Israiliyat Yang Ditolak.....	49
3. Kisah Israiliyat Yang Di Tangguhkan.....	50

## **BAB III : TAFSIR AL DUR AL MANTSUR**

1. Imam Al- Suyuthy Dan Karya-karyanya .....	52
2. Sekilas Tentang Tafsir Al- Dur Al- Mantsur .....	58

(coraknya, metodenya, sumber-sumbernya)

3. Israiliyat Dalam Tafsir Al Dur Al Mantsur .....	58
a. Klasifikasi Israiliyat Dalam Tafsir Al Dur Al Mantsur .	61
b. Penafsiran Israiliyat Di Dalam Tafsir Al Dur Al Mantsur .....	62

#### **BAB IV : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	77
C. Penutup .....	79
D. Daftar Pustaka.....	80
E. Lampiran.....	83

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Dalam pertumbuhannya, tafsir bil Ma'tsur dua periode. Periode pertama terjadi pada masa Nabi dan Sahabatnya. Sedangkan periode kedua adalah masa pengodifikasian Tafsir. Pada periode ini dibukukan semua hadits yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat, baik yang terjadi pada permulaan tahun 100 atau 200 H. Penangguhan sanad-sanad pada periode kedua menyebabkan banyak tersebar riwayat-riwayat yang berkualitas.<sup>1</sup>

Dengan demikian, orientasi penafsiran bil Ma'tsur bukan tanpa kelemahan Al-Zarqani mencabut beberapa kelemahan itu diantaranya adalah masuknya pengaruh Yahudi dan Nasrani, (Israiliyat) kedalam Tafsir Al-Qur'an masuknya Israiliyat kedalam Islam memang merupakan konsekwensi yang tidak dapat dihindari dan membawa masyarakat muslim dengan komunikasi Ahli Kitab disekitar Jazirah Arab, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam penyebaran Israiliyat dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Israiliyat sebagaimana pemahaman para ahli tafsir didefinisikan sebagai cerita-cerita yang banyak mengungkapkan seputar kehidupan kaum Bani Israil.<sup>2</sup>

Apabila kitab-kitab tafsir berdasarkan perbedaan system dan sumber pengambilan, kita kan menemukan bahwa sebagian besar pengarangnya telah

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera antar Nusa, 2000), hal. 482

<sup>2</sup> Husain Dzahabi, *Israiliyat Dalam Tafsir dan Hadits*, ter.Drs.Didin Hafifudhin, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa). .8

menemukan didalam muqadimahnya tentang system pembahasan yang digunakan termasuk dalam tafsir Ad-Durr AlMansyur karya As-Suyuthi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tafsir tersebut termasuk tafsir bil ma'sur ( tafsir dengan riwayat), cengan pendekatan bil ma'sur dimungkinkan tafsir tersebut banyak memuat tentang cerita-cerita Israiliyat atau kisah-kisah yang disandarkan kepada Bani Israil atau bangsa Yahudi seperti cerita tentang Nabi Adam dan Nabi Musa, cerita tentang penyembelihan, kisah Nabi Daud dan Jalut, kisah Dzul Qurnain, Kisah Ya'juj dan Ma'juj dan beberapa kisah yang menurut mufassir tergolong sebagai cerita Israiliyat.<sup>3</sup>

Sebagaimana disebutkan oleh Ghazali dan Ahmad penggunaan sumber-sumber Israiliyat sebagai penafsiran Al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman kendatipun Al-Buqari keras keterlibatan mereka dalam periwayatan Israiliyat pertanyaan-pertanyaan Nabi sendiri sudah cukup representatif untuk membenarkan pernyataan kedua orang tersebut.

Sahabat Ibnu Abbas yang dikenal sebagai ahli tafsir yang terkemuka juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggunakan Israiliyat untuk menafsirkan Al-Qur'an secara umum dapat dikatakan bahwa sumber-sumber Israiliyat merupakan salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat kendatipun mereka sangat selektif dalam menerimanya.

Sebagai generasi pertama yang mempunyai ketergantungan besar terhadap penjelasan Nabi dalam memahami Al-Qur'an Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya tidak menempatkan riwayat itu kendatipun sebagian mereka telah mengembalikan

---

<sup>3</sup> Lebih jauh tentang cerita Israiliyat dapat dilihat pada Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999.), 77-950

sebagian permasalahan kepada Ahli Kitab hal itu hanya sebatas persoalan yang bersifat tidak prasipil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu mereka pun menggunakan agama dan rasio sebagai standart penilaian terhadap riwayat Israiliyat. Sikap selektif yang dimiliki para sahabat tersebut ternyata tidak dipertahankan oleh generasi sesudahnya. Bila sahabat sangat terbatas dalam menerima riwayat Israiliyat, hal itu berada dengan generasi sesudahnya. Di samping banyak menerimanya merekapun menanggalkan sanadnya sehingga bercampur antara yang hak dan yang batil.

Menurut Husain Dzahabi dalam bukunya *Israiliyah fi Tafsir wal Hadits* memberikan beberapa panduan tentang cerita-cerita yang tergolong Israiliyat baik yang diterima periwayatannya maupun yang menolak. Namun demikian ada beberapa indikasi yang sekiranya dapat dijadikan pedoman bahkan sebagaian mufassir yang menggunakan pendekatan bi ma'sur mengkategorikan sebagai cerita Israiliyat, Adapun cerita yang diduga sebagai cerita Israiliyat adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tentang permintaan Nabi Musa Melihat Tuhan dalam surat Al-A'raf ayat 143
2. Tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam surat Al-Kahfi ayat 94
3. Tentang kisah Nabi Yusuf dan godaan seorang Wanita dalam surat Yusuf ayat 24
4. Tentang kisah Nabi Musa dan Sapi dalam surat Al-Baqarah ayat 73
5. Tentang kisah Nabi Nuh dan perahunya dalam surat Hud ayat 38
6. Tentang Kisah Nabi Adam dan pohon Khuldi dalam surat Al-Baqarah ayat 35

Cerita-cerita Israiliyat tersebut diatas oleh sebagian mufassir masih dipertentangkan ada yang setuju ada pula yang menolaknya, oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti lebih jauh tentang cerita-cerita Israiliyat tersebut dalam tafsir ad-dur al-Mansur karya As-Suyuthi.

Jika dilihat dari pribadi As-Suyuthi sendiri sebagai penulis tafsir Ad-Dur Al Mansyur termasuk madzhab syafi'i sebagaimana gelar yang tercantum dalam nama lengkapnya yakni Al-Hafizh Abdul Jalaluddin Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaq al-Khudlairy al-Suyuthy asy-Syafi'i, sehingga secara tidak langsung ia juga mengikuti petunjuk sumber-sumber hukum yang dipakai oleh Imam As-Syafi'i termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an yakni sumber Al-Qur'an, hadits shahih atau hasan meskipun tidak mansur, Qias kalau tidak ada nash Al-Qur'an hadits dan Ijma' ulama Mujtahid seluruhnya dalam satu masa.

Pengutipan riwayat Israiliyat oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran Al-Qur'an, selama empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian Tafsir sampai sekarang memperkaya khazanah ummat Islam dengan kitab-kitab Tafsir yang memuat riwayat-riwayat Israiliyat dengan intensinya yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Israiliyat menjadi isu penting bagi para mufassir modern persoalannya tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga statemen Al-Qur'an yng menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan (tahrif) terhadap kitab suci mereka tetapi juga Israiliyat yang pada umumnya dianggap berisi khurafat-khurafat yang merusak aqidah umat Islam menyadarikan ulama Tafsir yang biasa

menggunakannya sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an dalam nada yang keras, Syaitut menuduh bahwa Israiliyat telah menghalangi umat Islam menemukan petunjuk Al-Qur'an.

### **B. Perumusan Masalah**

Dari indentifikasi masalah tersebut, agar persoalan lebih jelas dan operasional maka persoalan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana corak, metode dan sumber Tafsir Ad-Durr Al-Mansyur karya As-Suyuthi ?
2. Bagaimana Israiliyat dalam tafsir Ad Durr Al-Mansyur karya As-Suyuthi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui corak, metode dan sumber tafsir Al-Durr Al-Manshur, karena tafsir karya Al-Suyuthi merupakan tafsir bi al-ma'tsur yang terkenal diantara sekian banyak tafsir bi al-ma'tsur yang pernah ditulis oleh ulama'.
2. Untuk mengetahui adanya Israiliyat didalam tafsir Ad-Durr Al-Mansur karya Al-Suyuthi.

### **D. Alasan**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini ialah :

1. Karena tafsir Ad Durr Al Mansur sering dikaji di banyak pondok pesantren.

2. Israiliyat sendiri merupakan kontroversi kepada para mufassir yang penafsirannya masih di ragukan kebenarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **E. Manfaat/ Kegunaan penelitian**

Diharapkan penelitian bermanfaat minimal untuk dua hal sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mengantarkan kepada orang-orang yang akan mempelajari tafsir karya Al-Suyuthi.
2. Dapat mendorong kepada umat Islam untuk mempelajari lebih dalam tentang Israiliyat bahwa Israiliyat tidak semuanya di tolak di mana ada yang di terima bila sesuai dengan Islam, dan ada yang di tangguhkan jika tidak jelas antara di tolak dan di terimanya, dan ada yang ditolak pabila bertentangan dengan Islam.

### **F. Metode Penelitian**

#### **1. Sumber data**

Data-data study ini diambil dari beberapa kitab yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adapun kitab-kitab tafsir tersebut adalah :

#### **a. Sumber primer**

- |   |                       |
|---|-----------------------|
| 1 Ad Dur Al-Manshur fi Tafsir Al-Ma'tsur                          | Imam As-Suyuthi       |
| 2. Jalaluddin Al-Suyuthy, Miftah Al-Jannah Fi ihtijajbi Al-Jannah |                       |
|   | Jalaluddin Al-Suyuthy |
| 3. Israiliyat Fi Tafsir Wal Hadits                                | M.Husain Zahabi       |
| 4. All-Tafsir wa al-Mufasssirun                                   | Al-Dzahabi            |

#### **b. Sumber Sekunder**

- |   |                           |
|---|---------------------------|
| 1. Mabahits fi Ulum Al-Qur'an   | Manna khlil al Qotton     |
| 2. Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir ath-Thabari dan tafsir ibn kasir | Rosihan Anwar             |
| 3. Al-Qur'an dan terjemahnya  | Depag RI                  |
| 4. Al jami' li Ahkam Al-Qur'an  | Al-Qurtubi                |
| 5. Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an  | Manna' Khalil al-Qaththan |

### **G. Metode Pengumpulan Data**

Studi ini bersifat literature, maka teknik penggalan datanya bersorak library reseach yaitu mengumpulkan data yang masuk daribuku dan kitab. Data yang masuk itu dicatat dan dikaji serta dianalisis prosedur content analisis (analisa isi) kemudian dibahas sedimikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang menarik. Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian pengaruh Israiliyat dalam tafsir Ad-Durr Al-Manshur karya As-Suyuthi melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengumpulkan riwayat Israiliyat yang digunakan sebagai sumber menafsir ayat
- b. Asbabun Nuzul ayat (kronologi ayat) guna mengetahui penjelasan suatu ayat lebih dalam.
- c. Mencari kaitan ayat (Munashabah ayat)
- d. Mencari dan mengkaji hadits Nabi yang ada kaitannya dengan kisah Israiliyat sebagai pendukung untuk mengetahui keshahihannya dan kedhoi'fannya.

## H. Metode Analisa

Untuk menganalisa dan mengelolah data dalam skripsi ini digunakan metode sebagai berikut :

Sedangkan tehnik analisa data yang kami himpun maka kami analisa dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif secara content analisis (analisa isi) karena metode ini kami anggap lebih mudah apabila berhadapan dengan data yang otentik.

Metode ini juga menyajikan secara langsung peneliti dengan data yang ada. Metode ini juga menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data. Metode ini juga menghendaki adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus penelitian yaitu metode, sumber-sumber dan corak penafsirannya.

Kesimpulan metode deskriptif kualitatif kami pakai bertujuan mengaktualisasikan secara sistematis terhadap data-data yang ada disertai dengan analisis data tersebut secara factual dan cermat, kemudian dilanjutkan dengan membahas bagaimanakah metode, sumber-sumber dan corak penafsirannya.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan penelitian ini, penulis akan mengemukakan sistematikanya sebagai berikut :

### BAB I. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, , alasan, manfaat penelitian, sumber data dan

metode penggalian data. Bab ini memberi gambaran secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

**BAB II. Landasan Teori**

Bab ini membahas tentang pengertian Israiliyat, pengertian tafsir bi Ma'tsur, pengertian tafsir bil Ra'yi, bidang-bidang pemakaian Israiliyat dan pengertian tafsir, metode-metode tafsir, corak tafsir. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan titik tolak dalam penelitian ini.

**BAB III. Tafsir Durr Al-Manshur**

Bab ini merupakan analisa data yang menguraikan secara detail tentang tafsir Al Durr Al-Manshur Karya As-Suyuthy. Pembahasan ini meliputi metode, sumber dan corak yang ditempuh oleh AS-Suyuthy dalam rangka penulisan kitab tafsirnya mengenai pandangannya tentang Israiliyat. Pada bab ini merupakan inti daripada penulisan skripsi ini.

**BAB IV. Analisa dan Pembatasan**

Dalam bab ,menjelaskan tentang klasifikasi israiliyat dan kontrofersi penafsiran Israiliyat dengan sumber dalam tafsir Ad Durr Al Manshur.

**BAB IV. Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini juga disertakan saran dan penutup.

## BAB II

### ISRAILIYAT DALAM TAFSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Israiliyat

Menurut bahasa Israiliyat bentuk jamak dari Israiliyah dinisbatkan kepada Israil. Al Qurthuby mengatakan bahwa : makna Israil ialah Abdullah, Ibnu Abbas mengatakan: Isra dalam bahasa Ibrani artinya hamba, sedangkan il artinya kuat, jadi Israil adalah orang yang dikuatkan Allah dan dikokohkan ahlaqnya.<sup>4</sup>

M. Hasbi Ash Shiddiqy memberikan definisi dalam tafsirnya An Nur, beliau mengatakan: "Israil itu maknanya orang yang dianggap atau dipandang suci oleh Allah atau ada yang mengatakan Amr yang berjuang"<sup>5</sup>

Selain itu kata Israil juga dipakai sebagai gelar Nabi Ya'qub a.s, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ath Thayahsi ia berkata : menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bahran dair Syahar bi Hasyab, ia berkata : Bercerita pada saya Abdullah Ibnu Abbas beliau berkata: Telah datang kepada Nabi Muhammad sekelompok orang Yahudi, kemudian Nabi bertanya kepada mereka: "Apakah kamu tahu bahwa Israil adalah Ya'qub? Mereka menjawab: ya. Nabi pun berkata : saya bersaksi"<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al Anshary Al Qurthuby, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, ( Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Beirut,1993),226

<sup>5</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir An Nur*, (Bulan Bintang, Jakarta,1967),137.

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Sulaiman Marli, (singapura kota baru penang,t.t), 82

Kata Israil juga terdapat dalam surat Ali Imran, ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَاتَّبِعُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتَّبِعُوا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (العمران ٩٣)

Semua makanan adalah halal Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan Israil (Yaqub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan.

Dalam Al-Qur'an israil juga dinisbahkan kepada Yahudi, seperti firman Allah:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَاتَّبِعُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتَّبِعُوا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (المائدة ٧٨)

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian ini disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut istilah seperti disebut dalam muqaddimah terjemah Al-Qur'an. Departemen Agama bahwa Israiliyat ialah perhabaran yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.<sup>8</sup>

Didalam dirasat Fi Al-Qur'an, Sayid Ahmad Khalil memberikan definisi sebagai berikut: Israiliyat adalah kata jamak mufradnya Israiliyah. Yang dimaksud Israiliyat adalah cerita-cerita yang diriwayatkan dari ahli kitab, baik yang

<sup>7</sup> Departemen Agama : 1, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, ( tanjung mas, semarang,t.t),174

<sup>8</sup> *Ibid*, 31

diriwayatkan itu ada hubungannya dengan agama mereka atau tidak ada hubungannya. Cerita-cerita tersebut diriwayatkan melalui ahli kitab, karena memang kebanyakan orang-orang yang meriwayatkan cerita-cerita itu adalah berasal dari orang-orang yahudi yang sudah masuk Islam.<sup>9</sup>

Cerita-cerita dinamakan Israiliyat, berarti penisbahannya cenderung berpihak kepada orang-orang Yahudi mengingat yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nashrani. Sebab penukilan dari Yahudi lebih banyak jumlahnya, karena percampuran mereka dengan kaum Muslimin telah dimulai semenjak kelahiran Islam, disamping hijrah pun ke madinah (tempat dimana orang Yahudi banyak menetap).<sup>10</sup> Dari keterangan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Israiliyat adalah perhabaran, cerita atau peristiwa yang dinukil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, jadi istilah tafsir Israiliyat maksudnya adalah tafsir yang bersumber kepada cerita-cerita Israiliyat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Tafsir Bi Al-Ma'tsur**

### **1. Pengertian Tafsir Bi Al-Ma'tsur**

Mengenai pengerian tafsir bi al-ma'tsur ini, banyak sekali kemukakan oleh para ulama, diantaranya :

Muhammad adhim Az Zarfany mengatakan : Tafsir bi al-ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an atau as-Sunnah atau kata

<sup>9</sup> Sayid Ahmad Khalil, *Dirasat Fi Al-Qur'an*, ( Dar Al Ma'arif, mesir,t.t),113

<sup>10</sup> Manna' khalil Al Qaththan, *mabahits Fi Uhum AlQur'an*, (mahfudhoh,t.t), 355

sahabat sebagai penjelasan terhadap apa yang di maksud oleh Allah dalam kalam-Nya. Muhammad Husain Adz Dzahabi memberikan pengertian sebagai berikut :  
 Tafsir bi al-matsur meliputi apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri berupa penjelasan dan rincian terhadap sebagian ayatnya dan apa yang dinukilkan dari rasulullah para sahabat dan tabi'in yang merupakan keterangan dan penjelasan terhadap apa yang dikehendaki Allah dalam nash-nash Al-Qur'an.

Manna' al Qaththan juga mengemukakan pengertian yang senada dengan yang dikemukakan Adz Dzahabi diatas

Imam Jalaluddin As Suyuty menjelaskan bahwa tafsir bi al-ma'tsur ialah : sesuatu penafsiran yang datang dalam Al-Qur'an itu sendiri berupa keterangan dan rincian terhadap sebagian ayat-ayatnya, sesuatu yang dinukilkan dari Rasulullah S.A.W., para sahabat dan para tabi'in berupa keterangan dan penjelasan terhadap yang dimaksud Allah dari pada nash-nash kitab-Nya.

Metode tafsir bi al ma'tsur yaitu : tata menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan atas sumber penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dari hadits, dari riwayat sahabat dan riwayat tabi'in sebagaimana diriwayatkan oleh subhi sholeh dalam bukunya " Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an".

Ali Hasan Al Aridl, mengatakan bahwa tafsir al ma'tsur ialah: penafsiran (penjelasan) ayat Al-Qur'an terhadap maksud ayat Al-Qur'an yang lain

Dari pengertisn-pengertian tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir bi al ma'tsur adalah tafsir yang di dasarkan pada Al-Qur'an sendiri atau di

dasarkan pada as Sunnah, pendapat sahabat serta pendapat tabi'in, dengan catatan yang terakhir (pendapat tabi'in), masih diperselisihkan oleh para ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **2. Macam-macam Tafsir Bi Al-Ma'tsur**

Dengan memperhatikan definisi tafsir bi al ma'tsur tersebut diatas, maka tafsir bi al ma'tsur terbagi menjadi empat, yaitu :

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
- b. Tafsir Al-Qur'an dengan As-Sunnah
- c. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat
- d. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

### **a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an**

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang bermacam-macam ada yang mujmal ada pula yang muqayyat, ada pula yang 'aam dan pula yang khas. Kadang-kadang suatu persoalan yang dalam suatu ayat diungkapkan secara mujmal dalam ayat lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diungkapkan secara mubayyan. Demikian pula suatu persolan yang dalam satu ayat diungkapkan secara muqayyat. Juga suatu persoalan yang dalam satu ayat diungkapkan secara umum adalah ayat yang lain diungkapkan secara khusus. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa penjelasan suatu ayat kadang-kadang terdapat pada ayat yang lain.

Dengan demikian bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber dari Al-Qur'an sendiri, sehingga dapat diketahui kehendak Allah dalam firman-Nya

yang lain. Karena Allah yang mempunyai firman itulah yang telah mengetahui maksud yang dikehendakinya dari pada yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk penafsiran (penjelasan) Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa contoh :

#### a.1. Menerangkan ayat yang mujmal

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة ٣٧)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima taubatnya.<sup>11</sup>

Lafadh " كَلِمَاتٍ " dalam ayat tersebut dijelaskan dengan firman Allah :

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَعْفُرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(الاعراف ٢٣)

Keduanya berkata : Ya Tuhan kami telah menganiaya dari kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.<sup>12</sup>

#### a.2. Mentaqyid (memberi batas) yang muthlaq

Firman Allah :

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Tanjung mas, semarang), 15

<sup>12</sup> *Ibid*, 224

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah muka dan tanganmu dengan tanah itu.<sup>13</sup>

Menyapu tangan dalam ayat tersebut yang diungkapkan secara mutlaq dijelaskan dengan memberikan batasan (taqyid) sampai pada siku yang terdapat pada ayat wudlu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة ٦)

Apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.

### a.3. Mentakhsis Yang Umum

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ  
وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة ٢٥٤)

Hai orang-orang yang beriman belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rizki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak

<sup>13</sup> Depag, *Ibid.* 159

ada lagi jual beli tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi safa'at.

#### b. Penafsiran Dengan Sunnah Rasul

Pada waktu Rasulullah masih hidup beliau memberikan bimbingan-bimbingan kepada para sahabat dalam memahami Al-Qur'an. Apabila ada sahabat menanyakan tentang ayat yang dianggap musykil, beliau menjelaskannya.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan As-Sunnah (hadits) yang menjelaskan dengan Al-Qur'an dan maksud-maksudnya, ini dilakukan apabila penafsiran Al-Qur'an tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri, sebab Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa diantara fungsi As-Sunnah adalah untuk menjelaskan maksud Al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(النحل ٤٤)

Dan aku turunkan Al-Qur'an kepadamu Muhammad agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan mereka memikirkannya.<sup>11</sup>

Kalau kita ikuti sunnah Rasulullah dalam hubungannya sebagai penjalasan Al-Qur'an, maka penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul kita dapati beberapa bentuk:

b.1. Menjelaskan kemujmalan ayat serta menerangkan kemusykilannya, mentakhsis yang umum dan mentaqyid ayat yang mutlaq.

b.2. Menerangkan makna lafadh atau kalimat yang sukar.

<sup>11</sup> Depag RI, *Ibid*.408

- b.3. Menerangkan hukum-hukum tambahan dari hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana larangan berpoligami (mengumpulkan) antara seorang wanita dengan bibinya.
- b.4. Menerangkan ayat-ayat yang di nasakh, misalnya penjelasan Rasulullah bahwa sebuah ayat tertentu di nasakh dengan ayat yang lain, atau bahwa hukum tertentu telah dinasakh dengan yang lain dan sebagainya.
- b.5. Memperkuat (ta'kid) terhadap ayat Al-Qur'an, yaitu jika hadits itu memberi keterangan yang sejajar dengan keterangan ayat Al-Qur'an, yang dimaksudnya adalah untuk menguatkannya.

**c. Penafsiran Al-Qur'an Dengan perkataan Sahabat.**

Jika kita tidak memperoleh penafsiran Al-Qur'an dari Al-Qur'an itu dan As-Sunnah, maka hendaknya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, karena merekalah yang paling mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mereka menyaksikan situasi dan ihwal ketika diturunkannya Al-Qur'an. Dalam hal ini Imam Ibnu Katsir mengatakan :

" Apabila dari kami tidak mendapatkan penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadits, maka kami mengambil penjelasan itu dari perkataan sahabat, karena merekalah yang lebih tahu tentang itu disebabkan mereka menyaksikan sebab-sebab diturunkannya ayat, disamping mereka mempunyai kepehaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amal yang shaleh".<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Hafidz Imaduddin Abil Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adlum*, Sulaiman Mar'I, (Singapura kota baru pinang,t.t), 3

Sebagaimana contoh misalnya firman Allah:

إِنَّهُ كَانَ حُبًّا كَبِيرًا (النساء : ٢)

Sesungguhnya perbuatan itu adalah "hub" yang besar (An Nisa' ayat :2)

Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an ini para sahabat mempergunakan alat, sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang bahasa arab
2. Pengetahuan tentang adat istiadat bangsa Arab
3. Pengetahuan mereka tentang hal ihwal keadaan orang Yahudi dan Nashrani pada saat Al-Qur'an diturunkan.
4. Kekuatan otak dan kecerdasan fikiran mereka.

Kemampuan mereka (pada masa sahabat) dalam memahami Al-Qur'an berbeda-beda.

Adapun factor yang menyebabkannya adalah :

1. Tingkat kemampuan mereka dalam bidang bahasa arab tidak sama
2. Bagi sahabat yang sering mendampingi beliau, akan lebih banyak tahu sebab-sebab turunnya suatu hal yang sangat diperlukan dalam memahami Al-Qur'an.
3. Perbedaan tingkat pengetahuan sahabat mengenai adat istiadat bangsa Arab pada masa jahiliyah.
4. Perbedaan tingkat pengetahuan sahabat tentang hal-hal yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nashrani pada saat Al-Qur'an diturunkan.

#### d. Penafsiran Al-Qur'an Dengan Perkataan Tabi'in.

Dasar keempat untuk dasar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah pendapat (tafsiran) dari Tabi'in yang merupakan hasil Ijtihad dan istimbath serta penalaran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu jika ingin menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dan tidak diperoleh sumber penafsiran, baik dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari hadits Nabi, atau dari riwayat sahabat, perlulah dicari tafsiran dari para tabi'in.

Tafsiran yang diterima dari Rasulullah dan sahabat tidak mencakup semua isi Al-Qur'an, melainkan terbatas pada ayat-ayat yang dibutuhkan penafsirannya pada saat itu. Oleh karena itu para tabi'in berupaya untuk menambah dan menyempurnakannya dengan melakukan penafsiran dengan ijtihad mereka.

### 3. Nilai-nilai Tafsir Bi Al-Ma'tsur

#### a. Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an

Mengenai tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak ada masalah. Para ulama sepakat untuk menerimanya bahkan mereka memandang sebagai penafsiran yang lebih baik.

Dalam ini Ibnu Katsir memberikan suatu ketentuan hukum dalam penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. sebagai berikut :

انَّ اَصْحَّ الطَّرِيقِ فِي ذَلِكَ اِذَا فُسِّرَ الْقُرْآنَ مِمَّا اجْعَلُ فِي مَكَانٍ قَدْ بَسَطَ فِي مَكَانٍ

اُخْرَ

"Sesungguhnya jalan yang paling shahih dalam hal ini (penafsiran) ialah menafsirkan Al-Qur'an. Sebab apa yang tertera secara global (mujmal) dalam suatu tempat maka sesungguhnya telah diperjelas dalam tempat yang lain".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **b. Penafsiran Al-Qur'an Dengan As-Sunnah.**

Sebagaimana penafsiran Al-Qur'an maka penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, maka penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah juga tidak ada perbedaan para ulama. Mereka sepakat menerimanya, karena Rasulullah ditugasi oleh Allah untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada umatnya. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل ٤٤)

Dan aku turunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mau berfikir.<sup>13</sup>

Dalam hal ini dengan melihat tingkatan nilai sanad dan matan hadits yang selalu menentukan terhadap nilai-nilai haditsnya, maka dalam hal penafsiran yang menggunakan sumber ini, perlu adanya penelitian tentang shahih tidaknya suatu hadits, atau hadits yang bagaimana yang bisa digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **c. Penafsiran Al-Qur'an Dengan Perkataan Sahabat**

Mengenai tafsiran dengan perkataan sahabat terdapat sedikit perbedaan dikalangan ulama'.

---

<sup>13</sup> Depag RI, *Ibid*, 408

Al-Hakim mengatakan dalam kitab Al-Mustadrak, sesungguhnya penafsiran sahabat yang mengetahui turunnya ayat Al-Qur'an dihukumi sebagai sebagai hadits marfu'. Alasan Al-Hakim karena para sahabat itu menyaksikan sebab-sebab turunnya wahyu dan mempunyai jiwa yang bersih serta menguasai uslub bahasa Arab.

Tetapi pendapat Al-Hakim ini di batasi oleh Ibnu Shalah dan An-Nawawi bahwa yang tergolong marfu' hanyalah pendapat sahabat yang berhubungan dengan asbab an nuzul dan mengenai ayat-ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan ra'yu. Sedangkan mengenai ayat-ayat yang dimungkinkan ikut campurnya akal pikiran, maka penafsiran mereka dihukumi mauquf.

#### **d. Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in**

Para ulama berselisih pendapat tentang tafsir yang datang dari tabi'in, sebagian pendapat tidak menerima tafsir yang bersumber dari tabi'in, pendapat dianut oleh Ibnu Aqil dan Imam Ahmad. Golongan ini mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tabi'in tidak mendengar langsung dari Rasulullah
2. Tabi'in tidak menyaksikan sewaktu Al-Qur'an diturunkan
3. Keadaan tabi'in tidak ditetapkan oleh nash, sebagaimana ditetapkannya keadilan sahabat.

Mengenai tafsir tabi'in ini Muhammad Husein Adz Dzahaby mengatakan sebagai berikut :

1. Tidak wajib kita menerimanya, kecuali tentang hal-hal yang tidak mungkin dicapai pikiran dengan catatan tidak ada keragu-raguan. Apabila diragukan mengambil dari ahli kitab maka harus ditinggalkan
2. Apabila ada suatu pendapat tentang suatu hal yang sudah merupakan ijma' dari tabi'in, maka wajib kita menerimanya. Pendapat Adz Dzahaby ini sejalan dengan pendapat Syu'bah Ibn Hajjah, seperti yang dinukil oleh Ibnu Taimiyah. Beliau (Syu'bah) menyatakan, tafsir tabi'in tidak menjadi hujjah bagi orang yang datang sesudahnya. Adapun apabila mereka sepakat tentang sesuatu maka tidak diragukan lagi untuk diterima sebagai hujjah.

#### 4. Kelemahan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Sebagaimana diterangkan dimuka bahwa tafsir bi al-ma'tsur selain penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an juga meliputi penafsiran yang disandarkan pada riwayat yang disandarkan pada Rasulullah, sahabat dan tabi'in. Dalam menghadapi riwayat-riwayat ini diperlukan penelitian yang seksama tentang keshahiannya, terutama yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, kenyataan menunjukkan tidak sedikit riwayat-riwayat yang disandarkan kepada mereka ternyata harus ditolak karena nilainya sangat lemah.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan penafsiran Al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan sunnah Rasulullah, pada prinsipnya disepakati para ulama untuk diterima karena dapat meyakinkan bahwa Allah dan Rasul-Nya yang telah mengetahui maksud dan tujuan suatu ayat. Sedangkan Rasulullah sendiri memang diberi tugas untuk

<sup>14</sup> H.M.Ihsan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Danaloka, Surabaya, hlm,16

menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi yang menjadi permasalahan ialah penafsiran oleh para sahabat, apabila riwayatnya sah akan dipakai secara mutlak sebagai penafsiran Al-Qur'an atau tidak. Dengan hal ini Imam Al Hakim menerima secara mutlak, tafsir mereka disamakan dengan tafsir dari Rasulullah (diberi hukum marfu') sebagaimana pernyataannya : "Sesungguhnya penafsiran sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Qur'an adalah berkedudukan marfu', akan tetapi ulama lain tidak sependapat dengan Al Hakim sebagai suatu marfu'. Namun apa yang berhubungan dengan asbab an nuzul atau yang tidak dapat dicapai oleh pikiran maka hal itu sajalah yang dihukumkan marfu'

Sejak perkembangan tafsir bi al Ma'tsur telah masuk didalamnya riwayat-riwayat yang lemah, disamping itu juga riwayat-riwayat yang salah pada umumnya, hal ini semua disebabkan oleh :

- a. Banyaknya riwayat-riwayat yang diselipkan oleh musuh-musuh islam.

Seperti yang diselipkan oleh orang-orang zindiq, baik Yahudi maupun Persi.

- b. Usaha-usaha yang dilakukan oleh penganui-penganut madzhab yang terlalu menyimpan jauh dari kebenaran. Seperti yang dilakukan oleh kaum Syi'ah yang telah disandarkan kepada Ali r.a. yaitu riwayat-riwayat yang sesungguhnya Ali tidak pernah meriwayatkannya
- c. Bercampur baurnya riwayat yang telah shahih dan yang tidak, dan banyak perkataan-perkataan yang dibangsakan kepada sahabat tanpa

menyebut sanad dan tanpa menyaringnya, sehingga bercampurlah yang hak dan yang batil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Riwayat-riwayat Israiliyat yang mengandung dongengan-dongengan yang tidak dapat dibenarkan.<sup>15</sup>

Masuknya Israiliyat dalam tafsir, di duga sejak zaman sahabat. Namun masih sangat sedikit dalam menerimanya, dan penerimaan cerita itu hanya berkisar pada masalah yang bersifat memperkuat apa yang telah ada dasarnya, bukan memasukkan hal yang baru. Dengan kata lain para sahabat hanya mau menerima masalah yang berada diluar hukum dan aqidah.

Kemudian setelah masa tabi'in dan seterusnya, cerita Israiliyat itu mudah masuk dalam tafsir, sehingga hal yang sukar dicerna akal pun sudah masuk dalam tafsir.

Mereka sangat mempermudah di dalam menerimanya tanpa melakukan penyaringan yang ketat. Dengan demikian maka cerita Israiliyat ini masuk kedalam tafsir dalam keadaan campur aduk antara yang shahih dan yang bathil.

Maka dari itu kita harus selektif dalam menghadapi hal tersebut. Tetapi apabila sudah jelas bahwa hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka harus diterima, sedangkan bila sebaliknya maka harus ditolak.

---

<sup>15</sup> M. Hasbi Ah Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1993), 220

## C. Tafsir Bi Al Ra'yi

### 1. Pengertian Tafsir Bi Al Ra'yi

Sebelum diketengahkan tentang pengertian tafsir bi al ra'yi, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat ulama tentang pengertian Ra'yu

Menurut Prof.Dr. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya : "Ilmu-ilmu Al-Qur'an" bahwa yang dimaksud dengan ar ra'yu ialah : al Ijtihad.<sup>16</sup>

Adz Dzahaby menjelaskan bahwa ar ra'yu mempunyai tiga pengertian yaitu :

- a. Al Ijtihad
- b. Al I'tiqad
- c. Al Qiyas

Sedangkan pendapat ulama' tentang pengertian tafsir bi ar ra'yi adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Manna' Al Qaththan bahwa tafsir bi ar ra'yi ialah : Suatu penafsiran yang didasarkan kepada pemahaman mufassir itu sendiri dan di Istimbatkan dengan ra'yunya belaka dalam menerangkan suatu makna.
- b. Adz Dzahaby mengatakan bahwa tafsir bi ar ra'yi adalah: Penafsiran Al-Qur'an dengan Ijti'had setelah mufasirnya mengetahui perkataan-perkataan orang Arab, lafadh-lafadh Arab dan jalan-jalan (segi-segi) dalalahnya disamping sya'ir jhily, asbab an nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain

<sup>16</sup> M Hasbi Ash Shiddieqy. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, ( Bulan Bintang, Jakarta,1993),.227

- c. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, tafsir bi al ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an yang bersandikan kepada ijtihad dan akal dengan berpegangan kepada kaidah bahasa dan adat-istiadat orang Arab.
- d. Muhammad Ali Ash Shabuny, menjelaskan bahwa tafsir ar ra'yi adalah suatu ijtihad yang dibangun diatas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an atau menggali makna-maknanya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir bi ar ra'yu ialah al-ijtihad, sedangkan yang dimaksud dengan tafsir bi ar ra'yu ialah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad, baik yang didasarkan kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, perkataan-perkataan orang Arab, segi-segi dalalahnya dan ilmu-ilmu yang lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an maupun yang tidak didasarkan kepada ketentuan-ketentuan tersebut.

## **2. Macam-macam Tafsir Bi Ar Ra'yi**

Sehubungan dengan adanya beberapa syarat yang harus dimiliki oleh setiap mufassir itu sendiri disamping metode dan sumber-sumber penafsirannya maka timbullah macam-macam tafsir bi ar ra'yi sesuai dengan perbedaan syarat-syarat yang dimiliki, metode dan sumber-sumber penafsiran yang ditempuh.

Berdasarkan keterangan diatas maka ulama' membagi tafsir bi ar ra'yi kepada bagian yaitu tafsir mahmudah (terpuji) dan tafsir madzmum (tercela).

Disini akan diketengahkan beberapa pendapat ulama' tentang pembagian tafsir bi ar ra'yi dan pengertiannya.

Muhammad Ali Ash Shabuny dalam kitabnya "At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an" membagi tafsir bi ar ra'yi menjadi dua kelompok yang tafsir mahmudah dan madzmum.

Tafsir mahmudah adalah suatu penafsiran yang cocok dengan tujuan syari' (Allah). Jauh dari kebodohan dan kesesatan. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami nash-nash Al-Qur'an Al Karim. Maka barang siapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya, yakni dengan ijtihadnya, dan memenuhi syarat-syarat tersebut, serta berpegang kepadanya dalam memberikan makna-makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an maka penafsirannya itu disebut " Tafsir Mahmud " atau " Tafsir al Masyru' " .

Adapun tafsir madzmum adalah penafsiran Al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau dengan semuanya tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syari'ah. Dengan kata lain menafsirkan ayat Allah berdasarkan madzabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat, dan dengan sengaja menyimpangkan apa yang ditekankan Allah, padahal dia tahu kehendak kalam Allah itu adalah demikian dan demikian. Maka tafsir semacam inilah yang disebut " Tafsir Madzmum " atau " Al Bathil " .

Disamping itu Az Zarqany dalam bentuk kitabnya juga mengatakan bahwa tafsir mahmud ialah penafsiran para sahabat dan tabi'in, penafsiran orang-orang yang berpegang pada pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in dengan sanad yang shahih dan penafsiran ar ra'yi yang mendapat taufiq (dari Allah) yaitu orang-orang yang memadukan diantara atsar yang shahih dengan sanad yang dibuang dan pendapat-pendapat mereka sendiri yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Adapun yang

dinamakan tafsir madzmum adalah penafsiran yang didasarkan hawa nafsu dan bid'ah.

Dari ungkapan tersebut diatas dapat dipahami bahwa tafsir bi ar ray'i yang terpuji (mahmud) ialah penafsiran Al-Qur'an dengan ijhtihad yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab didalamnya, tujuan syara' jauh dari kejahilan dan kesesatan, dengan kata lain tafsir tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, As Sunnah dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Terpuji dan tidaknya tergantung pada dekat dan tidaknya penafsiran tersebut terhadap yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan metode dan sumber-sumber tafsir yang harus ditempuh oleh mufassir tersebut disamping syarat-syarat yang dimiliki.

#### D. Tafsir Dan Aspek-aspeknya

##### 1. Pengertian Tafsir

Kata "tafsir" menurut bahasa mempunyai arti sebagai berikut :

1. " Al Fasn ( **الْفَسْرُ** ) " yang artinya adalah menyingkap atau membuka dan

juga mempunyai arti : **أَتَّأُّ وَيُلُ الْكَشْفُ إِلَّا يَضَاحُ الْبَيَانُ الشَّرْحُ**

( Ta'wil, menyingkap, menjelaskan, keterangan, dan syarrah).

2. Menurut pengarang kitab " Husul Arabi " yang dikutip oleh Adz Dzahabi dalam kitabnya " Al-Tafsir Wal Mufasssirun" dinyatakan bahwa: Al-Fasn adalah menyingkap sesuatu maksud lafadz musykil.

3. Kata Tafsir adalah kebalikan dari kata " Assfaru" (السَّفَرُ) yang mempunyai arti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 terbuka, seperti dikatakan **أَسْفَرُ الصَّبْحِ إِذَا ضَاءَ** ( waktu subuh sudah terang).

4. Kata tafsir diambil dari kata ' Al Tafsir " artinya adalah sesuatu alat yang dipakai seseorang dokter untuk mengetahui penyakit seseorang, sedangkan Tafsir bagi para mufassir adalah untuk menyingkap takbir yang terkandung dalam ayat Al-qur'an dalam seginya.

5. Kata Tafsir berasal dari kata Al-Fasr yang mengikuti wazan Taf,iil yang berarti menerangkan dan menyingkap.

Dari beberapa keterangan seperti tersebut diatas dapat dimengerti bahwa kata Tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat diartikan sebagai untuk mengetahui sesuatu yang dimaksudnya dapat dicerna melalui akal atau rasio, dengan kata lain Tafsir dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan sesuatu yang bersifat ma'nawi namun pemakaian pengertian yang kedua lebih banyak dipakai dari yang pertama.

Adapun pengertian Tafsir menurut terminologi bahasa adalah sebagai berikut:

1-Az-Zarkasyi mengatakan: Tafsir adalah sesuatu ilmu sebagai alat untuk memahami kitab Allah (Al-quran) yang disusun kepada nabi Muhammad SAW, dan menerangkan maksudnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

## 2. Metode-Metode Tafsir

Beragam-macam corak dan metode tafsir boleh diperkenalkan dan diterapkan para pakar Al-Qur'an paling tidak hingga kini empat metode yang digunakan oleh para pakar-pakar tafsir, yaitu tafsir tahlily, ijmalyy, muqaran dan maudhu'i.

### a. Metode Tahlily

Metode tahlily atau dinamai bagi yang al-shodar sebagai metode tajzi'iy adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari segala seginya, dengan mengikuti urutan mushaf dari ayat keayat, dari surat kesurat berbagai segi dan tujuan pembicaraannya dalam tiap-tiap susunan katanya, munasabah antara ayat-ayatnya. Serta meninjaunya dari aspek asbab annuzul, sunah rasul, pendapat para sahabat dan tabiin dan kadang kala dialah bersama kepandaian dan keahlian para mufassir dalam bidangnya masing-masing bila dianggap perlu.<sup>20</sup>

Dr Nasrudin mengatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang memakai metode ini mengambil model atau bentuk tafsir bil al-ma'tsur (riwayat) atau pun tafsir bil ar-ra'yi (pemikiran)<sup>21</sup> karena itu pula penafsiran yang digunakan para mufassir dalam menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an biasanya tanpa komprehensif dan menyeluruh.

Dari aspek ini metode tafsir tahlily memiliki beberapa keunggulan antara lain : pertama ruang lingkupnya teramat luas. Ahli bahasa misalnya, mendapat peluang

<sup>20</sup> Al- Farmawi ,Abd. Alhayy, *Al Hidayah fi al Tafsir Al Maudhu'I*, ( Mutabaat Al- Hadarat Al- Hasbiyah, Kairo Cetakan ke2, 1977),.23

<sup>21</sup> Baidan, Nasiruddin, ., *Opcit*,p.32

yang luas untuk menafsirkan Al-Qur'an dari pemahaman kebebasan. Seperti tafsir al-ma'araghi karya abu su'ud, demikian ahli filsafat, kata tafsirnya didominasi oleh pemikir filosof seperti kitab tafsir al-fakr al-razy.

Kedua menurut berbagai ide tafsir tahlily memberikan peluang yang luas untuk mencurahkan ide-ide dan gagasan-gagasan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an itu berarti pola penafsiran metode ini menampung berbagai ide yang terpendam didalam benak mufassir bahkan ide-ide jahat maupun ekstrim dapat ditampungnya.

Pemikir Aljazair kontemporer Al-Qur'an dengan metode tahlily itu tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an.

Kalau tujuan penggunaan metode, seperti yang diungkapkan mereka yang jelas untuk masyarakat muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak karenanya, untuk masa kini pengembangan metode penafsiran yang amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Aqiral Shadi ulama syi'ah Irak tersebut yang menilai bahwa metode tahlily memiliki beberapa kekurangan.

### **b. Metode Ijmali**

Dalam metode ini ayat Al-Qur'an dijelaskan secara global, dari ayat keayat mengikuti tertib, ushat sebagaimana metode tahlily. Pembahasannya secara populer, tidak terlalu mendalam, yang dapat diserap oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan sedikit, sebagai konsumsi masyarakat kebanyakan atau umum.

Mufassir dengan metode ini berbicara kepada pembaca dengan cara termudah serta menjelaskan arti ayat, sehingga sudah bagi mereka untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an, yaitu nur dan petunjuk cengan tidak berbelit-belit dan tidak jauh dari saran dan maksud Al-Qur'an.

### **c. Metode Muqaran (komperatif)**

Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an menurut apa yang ditulis oleh golongan mufassir, dengan meneliti pendapat masing-masing dalam kitab-kitab mereka, baik dari ulama salaf dan ulama kalaf, baik tafsir berbentuk ma'tsur maupun ra'yi, kemudian di perbandingkan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, untuk dicari persamaan dan perbedaannya dar faktor-faktor penyebab serta yang mempengaruhinya.

Dari uraian yang dikemukakan tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa dari segi obyek bahasan dalam tafsir yang menggunakan metode komperatif, terdapat tiga aspek yang dikaji oleh mufassir, yaitu:

- a. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an
- b. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits
- c. Perbandingan pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an

### **d. Maudhu'I (Tematik)**

Yang dimaksud metode maudhu'i adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan terlebih dahulu, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang bertema sama kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti latar belakang turunnya

ayat, kosakata, dan lain-lain. Semuanya itu dijelaskan dengan tuntas serta didukung dengan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah atau pemikiran-pemikiran rasional.

Menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dan mengetahui korelasi diantara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i adalah:

Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak betul-betul utuh dalam kesatuan tema. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dalam satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara tematik.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir yang hendak menyusun tafsir dengan menggunakan metode tematik adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik makiyah maupun madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut secara kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.

---

<sup>19</sup> Al-Farmawi, *ibid*

4. Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khash, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>20</sup>

### C. Corak-Corak tafsir

Untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an, para mufassir mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang beraneka ragam, sehingga lahirlah beberapa corak kitab tafsir. Menurut Al-Farmawi, corak tafsir dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur, Al-Tafsir bi Al-Ra'yi, Al-Tafsir bi Al-Isyarah, Al-Tafsir Al-Fiqhi, Al-Tafsir Al-Falsafi, Al-Tafsir Al-Ilmi, dan Al-Tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Farmawi

<sup>21</sup> Al-Farmawi, *metode, Op.Cit*, 12

## 1. Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur

Ada sedikit perbedaan diantara para ulama' dalam mendefinisikan Tafsir bi Al-Ma'tsur. Menurut Al-Shabuni, Tafsir bi Al-Ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, Al-Sunnah atau perkataan sahabat.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Al-Dzahabi dan Al-Qotton, Tafsir bi Al-Ma'tsur adalah seperti halnya yang di definisikan oleh Al-Shabuni, hanya saja mereka juga memasukkan pendapat tabi'in sebagai salah satu komponen Tafsir bi Al-Ma'tsur.<sup>23</sup>

Perbedaan tersebut diatas, sebagaimana disampaikan Al-Dzahabi, kerana berkaitan dengan posisi generasi tabi'in sebagai salah satu sumber Tafsir bi Ma'tsur adalah khilafiyah. Maksudnya dipertentangkan apakah tafsir mereka termasuk tafsir Ma'tsur atau bukan, yakni penafsiran mereka termasuk kategori Tafsir bi Al-ro'yu. Bagi yang memasukkan penafsiran tabi'in dalam kategori Tafsir bi Al-Ma'tsur beralasan kerana tabi'in pernah bertemu sahabat dan menerima riwayat daripadanya yang bersumber dari Rasulullah.

Adapun yang tidak memasukkan pendapat tabi'in dalam kategori ma'tsur, mereka menganggap dan mengahawatirkan ada dan banyaknya percampuran ro'yu dalam corak ini. Karena ada factor, bahwa para tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an selain mengambil penafsiran dari sahabat dan Rasulullah, mereka juga menambahkan unsur ro'yu dalam penafsiran mereka.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> As-Shabuni, *Op.Cit.*67

<sup>23</sup> Al-Dzahabi, *ibid*, Jilid I, 152, Al-Qotton, *ibid*.347

<sup>24</sup> Log. Cit

Terlepas dari adanya perbedaan kecil antara dua kelompok ulama' dalam mendefinisikan Tafsir bi Al-Ma'tsur, perbedaan definisi tersebut bersama-sama mengandung pengertian bahwa dari suatu penafsiran untuk dapat dikategorikan Tafsir bi Al-Ma'tsur titik tekannya adalah pada sumber yang digunakan. Sumber itu adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in (bagi yang memakainya).

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an antara lain dalam firman Allah :

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali apa yang akan dibacakan kepadamu.<sup>25</sup>

Penafsiran lafadz إِذَا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ terdapat pada ayat selanjutnya, yaitu :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ اللَّحْمُ وَالْدَّمَ وَالْخِنْزِيرُ وَمَا أَهْلَ الْغَيْرِ اللَّهُ بِهِ

Diharamkan bagimu (memakan bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah.<sup>26</sup>

Sedangkan penafsiran Al-Qur'an dengan as-Sunnah antara lain adalah firman

Allah :

<sup>25</sup> Depag, *Ibid*, 156

<sup>26</sup> *Ibid*, 15

## حُظُّوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى

Peliharaan segala shalat daneliharaan shalat wustho.

Nabi saw telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan shalat wustha adalah shalat ashar.<sup>31</sup>

Kitab-kitab yang termasuk bercorak Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur antara lain :

- a. Al-Durr Al-Mantsur fi Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur, karya Jalaluddin Al-Suyuthi (w.991 H)
- b. Adhwa, Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an, karya Muhammad Al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar (w. 1393 H).<sup>32</sup>

### 2. Al-Tafsir bi Al-Ra'yi

Yang dimaksud dengan lafadz "Al-Ra'yu" adalah ijihad, yaitu sesuatu yang didasarkan pada asas-asas pemikiran, menggunakan petunjuk yang bersifat rasio, serta penarikan suatu kesimpulan. Adapun yang dimaksud dengan Al-Tafsir bi Al-Ra'yi adalah usaha untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan berijihad, menggunakan logika sebagai pendekatannya, serta menggunakan metode-metode penafsiran yang benar.

Latar belakang lahirnya corak tafsir ini adalah tatkala ilmu pengetahuan berkembang pesat, para ulama' pun sudah menguasai berbagai disiplin ilmu, berbagai karya dari bermacam disiplin ilmu bermunculan. Maka karya tafsir juga bermunculan

<sup>30</sup> Depag, *Ibid*, 58

<sup>31</sup> Al-Shabuni, *Op.Cit*, 170

<sup>32</sup> Fahd bin Abd. Al-Rahman Al-Rumi. *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta : Titihan Ilahi Pers, 1996),terj. Amirul Hasan, 204

dengan pesatnya, sehingga arah penafsirannya juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pendidikan mufassir itu sendiri.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ali-As-Shabuni, Al-Tafsir bi Al-Ra'yi dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Tafsir Mahmud (terpuji), yaitu tafsir yang sesuai dengan tujuan syara' jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam bahasa teks Al-Qur'an. Jika seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an menurut ra'yu-nya atau ijtihadnya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut, serta berpegang pada makna-makna Al-Qur'an. Maka penafsirannya dapat diterima serta patut dinamai dengan tafsir mahmud atau tafsir masyru' (sesuai dengan syari'at)
- b. Tafsir Madzmum (tafsir tercela), yaitu menafsirkan Al-Qur'an tanpa disertai dengan ilmu, menurut seenaknya dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syariat, atau ayat-ayat Al-Qur'an itu ditafsirkan menurut madzhab-madzhab yang salah dan sesat.<sup>31</sup>

Menurut Al-Dzahabi, Al-Tafsir bi Al-ra'yi dapat diterima apabila telah memenuhi lima syarat sebagai berikut :

1. Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah didalam kalam-Nya tanpa memiliki persyaratan sebagai mufassir.

---

<sup>30</sup> Al-Farmawi, *Op.Cit*, 14

<sup>31</sup> Al-Shaburi, *Op. Cit*, 157

2. Tidak memaksakan diri dalam memahami sesuatu yang hanya wewenang Allah untuk mengetahuinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menghindari dorongan atau kepentingan hawa nafsu.

4. Menghindari penafsiran yang ditulis demi kepentingan madzhab semata, yang mana ajaran madzhab tersebut dijadikan dasar utama, sementara tafsir itu sendiri di nomor duakan, sehingga terjadilah berbagai kekeliruan.

5. Menghindari penafsiran qath'iy yang mara seseorang dengan tanpa alasan mengklaim bahwa itulah satu-satunya maksud Allah.<sup>32</sup>

Diantara tafsir yang bercorak Al-Tafsir bi Al-Ra'yi, yaitu :

- a. Al-Kasyaf an ilaqa'iq Ghawamidh Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqowil fi Wujuh Al-Ta'wil, karya Al-Zamakhsyari.
- b. Al-ba'hr Al-Muhith, karya Ibnu Hayyan
- c. Anwar Al-Tanzil wa Asror Al-Ta'wil, karya Al-Baidhowi.

### 3. Al-Tafsir Al-Isyari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Tafsir Al-Isyari adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berlainan dengan dhahir ayat, karena ada petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama', atau hanya diketahui oleh orang-orang yang dikenal akan Allah, yaitu orang yang berkepribadian luhur dan terlatih jiwanya. Mereka diberi sinar oleh Allah sehingga dapat mengungkap rahasia-rahasia dengan perantara ilham dari-Nya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah sehubungan dengan kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa A.S :

---

<sup>32</sup> Al-Dzahabi, Al-Tafsir, *Op.Cit*, 366

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan padanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu padanya dari sisi kami.

Tafsir semacam ini tidak termasuk dari ilmu hasil usaha, yang dapat dicapai dengan pembahasan dan pemikiran, tetapi termasuk ilmu laduni, yaitu pemberian Allah sebagai akibat ketakwaan keistiqomahan dan kebaikan seseorang.

Kitab-kitab tafsir yang bercorak Al-Isyari, antara lain :

- a. Al-Tafsir Al-Tusturi, karya Muhammad Sa'ib ibn 'Abdullah Al-Tusturi (w.383H)
- b. Al-Tafsir Al-Bayan Al-Ra'is Al-Bayan fi Haqiqah Al-Tafsir, karya Abu Muhammad Ruzbihah bin Abi Nashr Al-Syairazi.
- c. Al-Tafsir Al-Naisaburi, karya Al-Kurasyani.

#### 4. Al-Tafsir Al-Fiqhi

Para sahabat dimasa Rasulullah saw, ketika mengalami kesulitan dalam memahami ayat, mereka menanyakan langsung kepada beliau dan beliau pun langsung menjelaskan kepada mereka. Bagi para sahabat, jawaban Rasulullah SAW (Al-Sunnah) juga merupakan hukum-hukum yang harus diikuti sebagaimana hukum-hukum yang ada didalam Al-Qur'an, mengingat Al-Sunnah juga bersifat sebagai penjelas Al-Qur'an.<sup>33</sup> Penjelasan Rasulullah inilah yang oleh ulama' tafsir dinamakan

<sup>33</sup> Abd Al-Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj.Noer Iskandar (Jakarta : Rajawali Pers,2000), 48

Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur. Dan karena coraknya fiqh maka sekaligus juga disebut Al-Tafsir Al-Fiqh.<sup>34</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir yang bercorak fiqh ini berkembang pesat seiring dengan perkembangan pesatnya ijtihad. Hasilnya terus berkembang dan bertambah serta disebarluaskan dengan baik, jauh dari tendensi hawa nafsu dan kepentingan. Suasana semacam ini berlangsung sejak turunnya Al-Qur'an sampai munculnya berbagai madzhab fiqh.

Ketika lainya madzhab fiqh, banyak muncul persoalan-persoalan baru yang ada ketentuan-ketentuan hukumnya dari ulama' terdahulu karena persoalan tersebut memang belum pernah terjadi pada masa mereka. Sehingga para Mujtahid pada masa itu terpaksa harus memecahkan persoalan-persoalan baru tersebut dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta sumber-sumber hukum lainnya. Kemudian mereka menarik sebuah kesimpulan hukum yang dirasa kuat menurut nalar mereka dan meyakini sebagai hukum yang benar.

Perkembangan tafsir bercorak fiqh ini terus berlanjut, sehingga masing-masing imam madzhab mempunyai banyak pengikut. Diantara mereka ada yang sangat fanatik terhadap madzhabnya, namun juga ada yang obyektif. Masing-masing mufassir dari berbagai madzhab tersebut berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan dasar penguat bagi madzhab atau minimal tidak bertentangan dengan madzhabnya.

Kitab-kitab tafsir yang bercorak al-Fiqhi antara lain :

- a. Ahkam Al-Qur'an, karya Bakar Ahmad bin Ali Ali-Jassas (w.370 H)

---

<sup>34</sup> Al Farmawi, *Ibid*, 18

- b. Al-Jami' li Akam Al-Qur'an, Abu Bakar Abdillah Muhammad bin Ahad Al-Qurtubi (w. 671 H)
- c. Ahkam Al-Qur'an, karya Ibnu Arabi (w. 671 H).<sup>35</sup>

## 5. Al-Tafsir Al-Falsafi

Latar belakang munculnya tafsir bercorak filsafat tidak bisa terlepas dengan bertemunya aneka ragam budaya, yaitu ketika pesatnya perkembangan ilmu dan budaya, termasuk kegiatan penterjemahan buku-buku terus dilakukan, termasuk buku-buku filsafat karya filsuf Yunani.

Buku-buku filsafat Yunani tersebut bukan hanya sekedar dibaca oleh orang-orang muslim. Akan tetapi juga mempengaruhi mereka dari segi pemikirannya, termasuk bidang tafsir, dan untuk menyikapi orang-orang yang menjadikan filsafat sebagai komponen untuk menafsirkan Al-Qur'an tersebut dibagi menjadi dua golongan.

Pertama, golongan yang menolak filsafat. Karena mereka menemukan adanya pertentangan antara filsafat dan agama. Kelompok ini secara tegas menolak filsafat dan berupaya untuk menjauhkan masyarakat dari filsafat. Pelopor dari gerakan ini adalah imam Ghazali, dan Fahr Al-Razi. Dalam karya tafsirnya, Al-Razi mengemukakan beberapa ide filsafat yang bertentangan dengan agama.

Kedua, golongan yang menerima filsafat, meskipun didalam filsafat terdapat ide-ide yang bertentangan dengan nash syara'. Kelompok ini berusaha mengkompromikan antara filsafat dan agama serta berusaha untuk menyingkirkan

---

<sup>35</sup> Al-Qotton, *Ibid*, 377

segala pertentangan. Namun usaha mereka ini belum dapat mencapai kesimpulan yang final, melainkan masih sebatas setengah. Sebab penjelasan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori filsafat, yang banyak hal, teori tersebut tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan dalam nash-nash Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Contoh dari penafsiran yang bercorak filsafat adalah seperti apa yang telah dikemukakan oleh Al-Farabi tentang ilmu Tuhan. Pemikiran Al-Farabi ini terpengaruh oleh pemikirannya Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui dan memikirkan alam. Pemikiran ini dikembangkan oleh al-Farabi dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat Juz'iyah (terperinci). Maksudnya pengetahuan Tuhan tentang yang rinci tidak sama dengan pengetahuan manusia. Tuhan sebagai aql hanya dapat menangkap hal-hal yang bersifat kully (universal). Sedangkan untuk mengetahui yang Juz'iy, hanya dapat ditangkap panca indra. Karena itu pengetahuan-Nya tentang yang juz'i tidak secara langsung, melainkan ia adalah sebagai sebab bagi yang juz'i.<sup>37</sup>

Pendapat itu pada akhirnya disangkal oleh Al-Ghazali. Menurut beliau, Allah itu dapat mengetahui segala sesuatu. Pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui juz'iyah itu jelas bertentangan dengan Al-Qur'an.

<sup>36</sup> Al-Dzahabi *Al-Tafsir, Ibid*, Juz II, 418

<sup>37</sup> Hasyim Syeh Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Permana, 1999), 36

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah mengetahui apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, dan Allah mengetahui segala sesuatu.

Salah satu tafsir yang bercorak filsafat antara lain ; tafsir mafatih al- Ghaib, karya Fahr-Rozi (w.606 H), sementara kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh mereka yang setuju dengan filsafat belum pernah dijumpai kitab tafsir yang secara lengkap, kecuali beberapa penafsiran yang secara parsial yang terdapat didalam buku-buku filsafat yang mereka tulis.

## 6. Al-Tafsir Al-Ilmi

Sebagian kaum muslimin telah mengarahkan serta berupaya menciptakan hubungan yang erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka melakukan ijtihad dengan mengistimbatkan hukum, menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga muncullah corak tafsir Al-Ilmi. Sebagian dari mereka telah mengungkapkan, menggali dari Al-Qur'an akan beberapa petunjuk yang mengarah pada penemuan-penemuan ilmiah dan mengungkapkan sebagian ilmu alam yang belum banyak diketahui oleh manusia.<sup>38</sup>

Namun demikian, corak Al-Tafsir Al-Ilmi ditolak oleh sebagian ulama'. Mereka menilai penafsiran Al-Qur'an semacam ini keliru, sebab Allah tidak menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang bicara tentang teori-teori ilmu pengetahuan. Selain itu, jika mufassir menerapkan atau mencocokkan ayat-ayat Al-

<sup>38</sup> Surbasy, *Op.Cit*, 151

Qur'an dengan gejala atau fenomena-fenomena alam yang selalu berubah-ubah dan mengandung berbagai konsekuensi kesalahan. Hal ini juga berarti ia telah menempatkan dirinya pada posisi yang sulit untuk membela dan mempertahankan kebenaran Al-Qur'an.<sup>39</sup>

Menurut Al-Qotton, orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan dari padanya segala persoalan yang muncul dalam ufuk kehidupan alamiah, sebenarnya telah berbuat jahat kepada Al-Qur'an meskipun mereka sendiri mengiranya telah berbuat kebaikan. Sebab masalah ilmu pengetahuan itu tunduk kepada hukum kemajuan yang senantiasa berubah, bahkan runtuh dari asas-asasnya. Oleh karena itu jika penafsiran Al-Qur'an itu didasarkan pada teori-teori ilmiah, maka bisa jadi penafsiran tersebut juga berubah-ubah seiring dengan perubahan teori tersebut.<sup>40</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sayyid Quthub ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 189. Beliau benar-benar tidak habis pikir dan sangat heran terhadap penafsiran orang-orang yang terlalu bersemangat terhadap Al-Qur'an, karena mereka berusaha hendak menambahkan kepadanya sesuatu yang bukan bagian dari dirinya, mambebankan kepadanya apa yang tidak dimaksudkannya, yang hendak menyimpulkan darinya parsial-parsial dalam ilmu medis, kimia, astronomi dan lain-lainya, seakan-akan dengan tindakannya ini mereka hendak mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an.

---

<sup>39</sup> Al Farmawi, *Ibid*, 23

<sup>40</sup> Al Qotton, *Ibid*, 270

Namun demikian, meskipun terdapat berbagai kecaman dari para ulama'.

Sebagian mufassir juga banyak yang berminat untuk melakukan kajian Al-Tafsir Al-Ilmi untuk menyingkap makna ayat-ayat kauniyah, kitab-kitab Al-Tafsir Al-Ilmi tersebut antara lain :

- a. Sunan Allah Al-Kauniyah, karya Muhammad Ahmad al-Ghamrowi
- b. Al-Tafsir Al-Ilmi li Al-Ayat al-Kauniyat fi Al-Qur'an Al-Karim, karya Hnafi Ahmad
- c. Al-Jawahir fi Al-Tafsir Al-Qur'an, karya Tantawi Jauhari.

#### **7. Al-Tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i**

Yang dimaksud dengan tafsir Al-Adab Al-Ijtima'i adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa indah dan menarik. Yang mana penafsirannya tersebut dikaitkan dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada. Tafsir dengan corak ini jarang menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.<sup>41</sup>

Munculnya tafsir corak ini adalah sebagai akibat dari perkembangan dan tuntutan dunia modern. Tafsir corak Adab Ijtima'i dianggap cukup responsive terhadap permasalahan yang timbul dalam kemasyarakatan. Sebab corak tafsir ini adalah mengungkapkan betapa Al-Qur'an mengandung aturan-aturan kemasyarakatan yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sayyid Qutub, bahwa beliau telah merasakan masa kehidupan dibawah naungan Al-Qur'an hingga sampai pada keyakinan pasti. Bahwa tidak akan

---

<sup>41</sup> Al-Dzahabi, *Ibid*, Juz II. 547

ada kebaikan di bumi ini, tidak akan ada ketenangan bagi manusia, serta tidak akan ada keberkahan dan kesucian, juga tidak ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam serta fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah, yaitu dengan Al-Qur'an.

Diantara kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan corak Adab Ijtima'i yaitu

- a. Al-Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Rosyid Ridho (W.1345 H)
- b. Al-Tafsir Al-Maraghi, karya Mustofa al-Maraghi (W. 1366 H)
- c. Tafsir A -Qur'an Al-Karim Al-Karim, karya Muhammad Syaltut.

## E. Israiliyat Bidang Kisah Di Dalam Kisah Tafsir

### 1. Kisah Israiliyat yang diterima

Diantara cerita Israiliyat yang diterima oleh Rasulullah adalah kisah tentang jassasah.

Apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa hadits tersebut sejalan dengan apa yang terdapat didalam kitabullah surat An Naml ayat 82, yang berbunyi :

وإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا

بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (التَّمَلُّ ٨٢)

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Departement agama, Al-qur'an.

Ayat ini merupakan berita dari Allah, bahwa apabila sudah dekat hari kiamat, maka akan muncul sejenis binatang (dabbah) sebagai salah satu tanda atas kehancuran alam.

## 2. Kisah Israiliyat yang ditolak

Contoh kisah yang harus ditolak seperti apa yang diriwayatkan dari Said bin Jubair, beliau berkata: saya duduk disisi ahli kitab, kemudian sebagian dari mereka berkata : Ya Abal Abbas sesungguhnya nuf anak perempuan Ka'ab menyangka bahwa Nabi Musa yang mencari orang alim (khadir), adalah Musa bin Misya. Said berkata: Ibnu Abbas berkata: Apakah Nuf mengatakan demikian ? Said berkata : Maka saya berkata : "ya saya mendengar bahwa Nuf berkata demikian". Ibnu Abbas berkata: Apakah engkau mendengar hai Said ?saya menjawab IbnuAbas berkataNuf berdusta, kemudian Ibnu Abbas berkata : telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah bersabda : Bahwa sesungguhnya Musa Nabi Bani Israil minta kepada Tuhannya seraya berkata : Ya Tuhan apabila ada seorang diantara hamba-Mu yang lebih pandai dari pada aku, maka tunjukkanlah aku kepadanya, maka Allah menjawab : Ya, ada diantara hamba –hamba-Ku yang lebih pandai dari engkau. Kemudian Allah mensifati hamba-Nya yang lebih pandai itu dan menunjukkan tempatnya serta mengizinkan kepada Nabi Musa untuk menjumpainya. Maka Nabi Musa keluar.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Muhammad Husai al-Dzahabi, *Al-Israiliyat fi Tafsir wa al-Hadits*, terj. Didin Hafifuddin (Jakarta: Pustaka Litera Artar Nusa, 1989), 28, 31, 33 dan 34.

Cerita yang disampaikan oleh Nuf itu jelas dustanya karena Musa yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an adalah Musa Nabi Bani Israil, seandainya Allah maksudkan Musa yang lain tentu Allah menyebutkan ciri-cirinya agar tidak menimbulkan kesalah fahaman. Dan ternyata kisah tersebut bertentangan dengan hadits Rasulullah yang dibuat pegangan oleh Ibnu Abbas atas kedustaan Nuf.

### 3. Kisah Israiliyat yang ditangguhkan

Contoh Israiliyat yang ditangguhkan, seperti cerita tentang Harut dan Marut yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 102:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى  
 الْمَلَائِكَةِ بَبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ  
 فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ (البقرة ١٠٢)

Sulaiman itu tidak kafir (tidak mengerjakan sihir). Hanya syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengerjakan sihir pada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat dinegeri Babil yaitu Harut dan Marut sedang keduanya tidak mengerjakan (sesuatu) pada seorang pun sebelum mengatakan : "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceritakan antara seorang (suami) dengan istrinya".<sup>44</sup>

Terhadap ayat diatas imam Ath Thabary dalam tafsirnya membawakan sebuah riwayat dari Ka'ab Al Ahbar yaitu: " Dari Musa bin Uqbah, berkata : Menceritakan kepadaku Abdullah yang menceritakan dari Ka'ab, sesungguhnya Ka'ab

<sup>44</sup> Departement Agama, Al-Qur'an.

menceritakan bahwa para malaikat mengingkari (mencela) amal perbuatan Bani Adam dan dosa yang mereka lakukan di bumi. Maka Allah berfirman: Sesungguhnya kamu berkedudukan seperti mereka, maka kamu akan mengerjakan dosa sebagaimana yang mereka lakukan, karena itu pilihlah dua malaikat diantara kamu. Lalu mereka memilih Harut dan Marut, maka Allah berfirman kepada keduanya : Sesungguhnya kami mengutus para Rasul kepada Manusia, Sedangkan antara aku dan kamu berdua tanpa utusan, turunlah kamu berdua ke bumi dan jangan sebut Aku sesuatu apapun dan jangan berbuat zina. Kemudian Ka'ab berkata " Demi Tuhan yang diri Ka'ab ada ditangan-Nya, belum sempurna satu hari keduanya diturunkan, keduanya telah berbuat apa yang diharamkan Allah".

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan dua orang malaikat itu. Ada yang berpendapat mereka berdua betul-betul malaikat, dan ada pula yang berpendapat orang yang dipandang shaleh seperti malaikat, dan ada lagi yang berpendapat, dua orang jahat yang berpura-pura shaleh seperti malaikat.<sup>45</sup>

Cerita yang dibawakan oleh Ka'ab Al Ahbar ini mungkin benar dan mungkin salah, sedangkan kita tidak menemukan dalam syari'at islam suatu dalil yang membenarkan atau mendustakan cerita tersebut, dan para mufassir pun berbeda pendapat dalam masalah tersebut, maka sikap yang harus kita ambil ialah menangguhkan cerita tersebut, tidak mempercayai atau mendustakannya.

---

<sup>45</sup> Muhammad Husai al-Dzahabi, *Al-Israiliyat fi Tafsir wa al-Hadits*, terj. Didin Hafifuddin (Jakarta: Pustaka Litera Artar Nusa, 1989)

## BAB III

### Tafsir Al Dur Al Mansur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Imam Al-Suyuthi dan karya-karyanya.

##### 1. Biografi Imam Al-Suyuthy

Al-Suyuthy adalah Al-Hafidh Abdul Fadl Jalaluddin Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq Al-Khudlairy Al-Syafi'i. Beliau lahir pada bulan rajab tahun 849 H/ 1445 M.

Suyuthy adalah suatu kota sebelah barat sungai Nil yang termasuk dataran tinggi Mesir. Diucapkan dengan suyuthy tanpa hamzah pada awal hurufnya, inilah yang dinisbatkan padanya, sehingga beliau terkenal dengan nama Al-Suyuthy.

Adapun Khudlary, merupakan suatu tempat dikota Baghdad karena dengan keterangan bahwa keturunannya berasal dari Baghdad, yaitu dari pihak kakeknya. Sedangkan kakeknya Al-Kamal Abu Bakar digelari dengan Al-Jalal, sehingga lengkaplah putranya dikenal sebagai Jalaluddin Al-Khudlary Al-Suyuty.

Imam Al-Suyuthy lahir dari keturunan ahli ilmu pengetahuan tokoh terkemuka yang disegani. Ayahnya seorang ulama fiqh madzhab Syafi'i, yang wafat tahun 855 H. Dia di tinggal wafat ayahnya pada usia 6 tahun. Sebagai anak yatim, dia tumbuh sebagai anak cerdas, sehingga pada usia 8 tahun telah mampu menghafal Al-

Qur'an dengan sempurna. Kemudian di hafalnya lagi Al-Fiyyah Ibnu Malik dalam bidang nahwu.<sup>1</sup> Beliau mempunyai banyak guru, jumlah mereka menurut Al-Dawadi mencapai 51 orang.<sup>2</sup> Diantaranya :

- a. Imam Sirajuddin Al-Bulqini, dimana dia (Suyuthy) belajar fiqh dan ilmu-ilmu lain kepadanya, hingga sang guru wafat, kemudian belajar kepada putranya, yaitu Syeikh Alamuddin sambil mendalami kitab Al-Hawi Al-Minhaj, Al-Tanbih, Syarah Al-Minhaj dan Al-Raudlah.
- b. Imam Syihabuddin Al-Syamsahy, guru dibidang ilmu faraid dan Hisab
- c. Syaifuddin Al-Munawi, kepadanya belajar tentang Al-Manhaj, Syorah Al-Bahjah, dan tafsir Al-Baidlawi.
- d. Imam Taqiyuddin Asyamni Al-Hanafi, guru dibidang al-hadits dan bahasa arab
- e. Syeikh Muhyiddin Muhammad bin Sulaiman al-Run al-Hanafi, guru dibidang tafsir, ushul, bahasa arab dan termasuk ilmu ma'ani.
- f. Syekh Syaifuddin al-Hanafi, belajar untuk kitab al-Kasyaf, al-Taudlih, Talkhishul Miftah , Syarah Al-Adhud.
- g. Asy-Syam al-Mirzabani, darinya belajar kitab al-Kafiyah yang disarahnya bersama Imam al-Jabardi, dan darinya belajar kitab al-Fiyyah al-Iraqi dalam bidang Mushthalah hadits.

<sup>1</sup> Jalaluddin Al-Suyuthy, *Miftah Al-Jannah Fi ihtijajbi Al-Jannah*, ( Saiful Hambali Surabaya: Risalah Gusti,1997),51

<sup>2</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al- Mufassirun*, (Dar al-Fikr,t.t),251.

h. Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Dawwani al-Rumi, darinya bidang kedokteran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Syekh al-Majdu bin al-Siba' Syekh Abdul Aziz Al-Wafa'i, kepada mereka belajar ilmu miqat.

Beberapa nama gurunya yang masih perlu disebut yaitu : Imam Jalaluddin al-mahalli, Ibarahim al-Hambali, al-Zain al-Uqba, al-Burhan Ibrahim bin Umar al-Bqai'I al-Syafi'i

Pada usia 27 tahun al-Suyuthy resmi menjadi seorang mufti dan mengajarkan semua disiplin ilmu. Berbagai ilmu yang dikuasai betul, yaitu bidang tafsir, hadits, fiqh, Nahwu, Ma'ani dan ilmu Badi' yang sesuai benar dengan bahasa arab dan para ahli sastra, bukan menurut non arab dan ahli filsafat.

Untuk kepentingan ilmu, dia melakukan perjalanan ke Syam, Hijaz, Yaman, India, Magribi, Tahrur, juga ke tempat asal nenek moyangnya di Baghdad. Beliau pergi haji dan meminum air zamzam dengan dua niat, yaitu ingin menguasai fiqh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setingkat dengan imam Sirojuddin al-Bulqini dan ingin menguasai hadits setingkat dengan imam al-Hafidh Ibnu hasan al-Asqalani.

Allah swt. Benar-benar telah melimpahkan karunia keberkatan kepada imam As-Suyuthy, dengan memanfaatkan keseluruhan usia dan waktunya untuk kepentingan ilmu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Suyuthy, *Miftah*, 152-153

Beliau juga mempunyai banyak murid, diantaranya : Al-Dawadi Muhaq.<sup>4</sup> Al-Susyuthy sama sekali tidak mengaku lain kecuali mengaku sebagai mujtahi mustaqil. Namun Din termasuk pengikut imam Syafi'i. dengan menggunakan cara –caranya dalam berijtihad, karena memandang perlu untuk mentaati petunjuknya, bahkan dipandang sebagai ashhab al-Syafi'iyah. Dia pun mampu menduduki tempat di atas mujtahid Muqayyad. Sebab orang yang menempati derajat mujtahid Muqayyad kemampuannya dibawah mujtahid mutlaq, karena kurang menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits dan bahasa arab, sedangkan al-Susyuthy adalah orang yang paling menguasai kedua macam ilmu tersebut dizamanannya.

Dia berpendapat bahwa pintu ijtihad itu terbuka, yang menurut syara' tidak boleh ada suatu masa yang kosong, tanpa seorang mujtahid yang menlicingkan kalimat dengan hujjah yang benar.

Adapun yang dikemukakan oleh imam al-Shakhawi dan lainnya tentang pendapat imam ibu al-Hajib dan Adlud dengan kemungkinan kosongnya suatu masa dari seorang mujtahid adalah masih asumsif. Apakah yang dimaksud itu mujtahid mustaqil atau sekedar menaruh kemungkinan pandangan aqli, bukan syar'i.<sup>5</sup>

Imam Sayuthy mempunyai banyak karya, menurut muridnya yaitu al-Dawadi, jumlah karya-karya mencapai 500 buah,<sup>6</sup> diantaranya :

1. Al-Durr Al-Manshur fi Tafsir bil al- ma'tsur
2. Al-Ashbah wa al-Nadha'ir.

<sup>4</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, 251

<sup>5</sup> Al-Susyuthy, *Miftah*, 156

<sup>6</sup> Al-Dzahabi, *Tafsir*, 252

3. Hammun al-Awami, Syarh jam' al-jamawi.
4. Al-jami' al-Kabir fi al-Hadits.
5. Ain al-Ishabah fi Ma'rifah Shahabah.
6. Dur al-Shuhbah fi Man Asya min al-Shuhabah.
7. Rihun Nasrin fi Man Asya min al-Shahabah Miata wa Isrin.
8. Is'af Mabda bi Rijal Muwatha'
9. Kasyf al-Talbi' an Qalbi ahli Tadlis.
10. Taqrib al-Gharib.
11. Al-Madraj lal Mursal.
12. Tadzkirah Mu'tasi.
13. Asma al-Mudallis.
14. Al-Luma' fi Asma Man Wadla'
15. Al-Raudlah Mukallaf wa wird al-Muallal fi al-Fishthalah
16. Man Wafaqat Kuniyatuh, Kuniyata Zaujatihi min al-Shahabih.
17. Zawaid al-Rijal ala Tandezib al-Kamal.
18. Al-Tahdzib fi al-Zawaid al-Taqrub.
19. Thabaqat al-Huffadh.
20. Dzail al-Thabqat al-Huffadh.
21. Syaid al-Rihal fi Dlab al-Rijal
22. Kasyf al-Niqab an al-Alqab.
23. Tuhfah al-Nabih bi Takhlish Mutashabih.
24. Lub al-Lubab fi tahrir al-Ansab.

25. Al-Muna fi al-Kuna
26. Al-Fanid fi Halawah al-Asanid
27. Al-musalsalah al-Kubra.
28. Jiyad al-musalsalat.
29. Miftah al-Jannah fi ihtijaj bi al-Sunnah.
30. Qathr al-Durar fi syarh al-Fiyyah al-Iraqi
31. Al-bahr al-Ladzi Zakhara fi Syarh al-Fiyyah Al-Atsar.
32. Al-Ta'rif bi Adab al-Ta'lif al-ariq bain al-Muallif wa al-Sariq.
33. Tanwir al-Howalik Syarh al-Muwatha Malik.
34. Tafsir Jalalain (sebagiannya).
35. Al-Tanfis.
36. Al-Inshar bi al-Wahid al-Gahhar.
37. Huin al-Muhadlarah.
38. Tharz al-Imanah Masilik al- Hunafa.
39. Al-Kaukab Al-Sathi'
40. Tuhfah al-Muhtadin bi Asmail Mujahidin.
41. Maa rawah al-Wa'un fi akhbarith tha'un.
42. Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul.
43. A -Rad ala Man Akhlada lal Ardhli.
44. Tarich Khulafa'.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Suyuthy, *Miftah*, 153-155

## 2. Sekilas tentang Tafsir al-Dur al-Mantsur.

### a. Corak Penafsiran Al-Dur Al Mantsur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Corak penafsiran kitab tafsir al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran bi al-Ma'tsur (riwayat).<sup>8</sup>

### b. Metode Al-Dur Al Mantsur

Metode yang digunakan oleh al-Suyuthy didalam kitab tafsirnya adalah Metode ringkasan (khulashah) dari karyanya berjudul Tarjuman Al-Qur'an, dengan membuang sanad-sanad hadits.

### c. Sumber-sumber penafsiran Al-Dur Al Mantsur

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penafsiran didalam penafsiran adalah hadits-hadits baik yang marfu' atau yang mauquf yang dikeluarkan dan dinukil dari kitab-kitab yang mu'tabar seperti S. al-Bukhari, S. al-Muslim, S.al-Nasai, S.al-Turmudzi dll.<sup>9</sup>

## 3. Israiliyat Dalam Tafsir Al Dur Al Mantsur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata Israiliyat jika dilihat dari segi tekstual berarti penafsiran fersi Yahudi, dan kebudayaan mereka. Tetapi yang dimaksud disini justru lebih luas dari pada itu. Yaitu penafsiran orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani dan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh penafsiran mereka yaitu kebudayaan-kebudayaan mereka. Kata Israiliyat justru cenderung kepada Yahudi walaupun tidak menutup kemungkinan orang-orang Nashrani juga masuk didalam, ini disebabkan riwayat-

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 251

<sup>9</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, 254

riwayat Yahudi justru lebih terkenal dan lebih banyak dari pada riwayat-riwayat orang Nashrani, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani mempunyai kebudayaan yang mempunyai pengaruh didalam penafsiran. Kebudayaan orang-orang

Yahudi berdasarkan kitab Taurat. Allah berfirman didalam surat al-Maidah ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

Sesungguhnya kami ( Allah) telah menurunkan taurat sebagai petunjuk dan penerang umat

Juga tentang hukum-hukum, Firman Allah didalam surat al-Maidah ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ

وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya taurat (At Taurat) bahwasanya jiwa (diba as) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka (pun) ada kisasnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang Islam dan orang-orang Yahudi sering menggunakan kata Taurat atas segala kitab-kitab suci Yahudi seperti Zabur dan lain-lain. Dinamakan perjanjian lama sebab mengandung kitab-kitab langit dan lain-lainnya.

Orang-orang Yahudi mempunyai sunnah-sunnah, nasihat-nasihat, syarah-syarah yang terdapat di dalam kitab Taurat padahal itu semua tidak diterima dari Nabi Musa. Secara tidak langsung yaitu menulis dari Musa. Mereka meriwayatkan itu semua secara lisan saja. Kemudian tumbuh berkembang mengikuti perkembangan

zaman. Kemudian dibukukan dan terkenal dengan nama al-Talmud, ternyata didalam kitab tersebut ditemukan banyak sastra Yahudi, kisah-kisah, sejarah, syari'at dan dongeng-dongeng.

Adapun orang-orang Nashrani berpegang kepada Injil (dalam kebudayaan mereka ) walaupun tidak semuanya, Al-Qur'an mengategorikan Injil sebagai salah satu kitab yang diturunkan dari langit. Allah berfirman didalam surat al-Hadid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ

Kemudian Kami iringkan dibelakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam ; dan kami berikan injil

Injil-injil yang diakui oleh orang-orang Nashrani adalah tulisan-tulisan para Rasul (yang terkenal dengan nama perjanjian baru. Dan kitab- kitab suci orang-orang Nashrani yang mencakup kitab Taurat dan Injil, ini dinamkan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru.

Sudah barang tentu kitab Injil mempunyai banyak syarah (penjelasan-penjelasan) yang berbeda-beda, itu semua disebabkan oleh pengaruh kebudayaan orang-orang Nashrani, dan tambahan-tambahan yang dianut oleh orang-orang Nashrani meliputi kisah-kisah, informasi-informasi dan pengajaran-pengajaran yang menurut mereka, bahwa semua itu mereka telah terima dari Nabi Isa AS. Sekali lagi itu semua diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan mereka.

Apabila kita melihat Taurat dan Injil dengan pelan-pelan (hati-hati/ seksama) mana kita pasti mendapatkan beberapa hal (tidak sedikit) tentang hal-hal yang

dicakup oleh Al-Qur'an, lebih-lebih tentang cerita para Nabi. Yang membedakan dari segi secara global dan secara terperinci. Al-Qur'an hanya menyajikan tentang kisah-kisah Nabi secara global hanya sekedar sebagai nasehat, berbeda dengan Taurat dan Injil dimana memaparkan kisah-kisah para Nabi secara mendetail.<sup>10</sup>

#### **a. Klasifikasi Israiliyat Dalam tafsir Ad Dur Al Mantsur**

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan Israiliyat dalam 3 bagian, yaitu

1. Israiliyat yang sejalan dengan Islam
2. Israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam
3. Israiliyat yang tidak masuk bagian pertama dan kedua (mauquf)

Pengklasifikasian itu dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi. Nabi sendiri tidak langsung membuat klasifikasi tersebut, melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi tersebut yang memunculkan klasifikasi itu. Itulah sebabnya, pengklasifikasian diatas hanyalah bersifat ijtihad sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi Israiliyat yang lain.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian Israiliyat diatas memperlihatkan bahwa kenyataannya, tidak bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan shahih. Kenyataannya terhadap pemalsuan al-Hadits membuktikan bahwa diantara hadits-hadits yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syariat Islam. Umpamanya hadits-hadits yang berisi ajakan untuk banyak beribadah. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada riwayat Israiliyat.

<sup>10</sup> Al-Dzahabi, *Tafsir*, vol I, 165-167.

Sebab ahli kitab yang menjadi sumber Israiliyat itu dapat saja merekayasa isi Israiliyat sedemikian rupa agar sesuai dengan syari'at Islam, padahal Israiliyat itu sama sekali tidak terdapat didalam Injil dan Taurat konsekwensi satu berita mengaplikasikan berbagai kemungkinan dalam hal ini.<sup>11</sup>

Untuk Israiliyat yang sesuai dengan Islam maka diterima, tetapi untuk Israiliyat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam maka harus ditolak sedangkan bila tidak sesuai atau tidak bertentangan dengan Islam maka disikapi dengan tidak mengambil sikap.

#### **b. Penafsiran Israiliyat Di Dalam Tafsir Ad Dur Al Mantsur**

Diantaranya : Penafsiran dengan menggunakan kisah-kisah Israiliyat mempunyai dampak negatif

1. Israiliyat tersebut akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsure penyerupaan dan pengkongkritan (tasybih dan tajsim) kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Cerita ini pun mengandung unsure peniadaan ismah (terpeliharanya) Nabi dan Rasul dari dosa, memenggambarkan mereka dalam bentuk yang menonjol syahwatnya, mendorong mereka kepada perbuatan-perbuatan buruk yang tidak pantas dan layak bagi orang yang adil, apalagi oaring yang menjadi Nabi.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Rasihan Anwar, *Malacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir ath-thabari dan tafsir ibnu Katsir*, (Bandung c.v pustaka setis, 1999 m), 32.

<sup>12</sup> Muhammad Husai al-Dzahabi, *Al-Israiliyat fi Tafsir wa al-Hadits*, terj. Didin Hafifuddin (Jakarta: Pustaka Litera Artar Nusa, 1989), 27, 32, 33 dan 34.

2. Cerita-cerita Israiliyat memberikan gambaran seolah-olah Islam itu agama yang penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya. Semua itu adalah kebohongan, siasat orang yang menyesatkan dan khayalan masyarakat yang menyesatkan.<sup>13</sup>

3. Sesungguhnya dengan Israiliyat itu hampir saja hilang kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari kalangan para sahabat maupun para tabi'in, tidak sedikit cerita Israiliyat mungkin ini di sandarkan kepada segolongan ulama salaf yang saleh yang lebih dikenal keimanannya dan keadilannya. Mereka dianggap sebagai sumber agama adapun masalah-masalah agama yang penting dikalangan kaum muslimin, akhirnya mereka dipandang keji. Sebagai orientalis dengan orang-orang muslim yang sependapat dengan itu, menyangka bahwa mereka itu menipu Islam dan umatnya. Diantara sekian ulama salaf yang mendapatkan predikat tersebut serta menanggung bebannya, adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Mereka itu semua adalah orang-orang yang sudah mendalam ilmu keislamannya.<sup>14</sup>

4. Hampir saja cerita Israiliyat itu memalingkan manusia dari maksud dan tujuan Al-Qur'an, memalingkan dari memikirkan ayat-ayatnya, mengambil manfaat dari ibarat dan nasehatnya dan membahas hokum-hukum dan hikmahnya, sesuatu yang tidak ada kebaikannya kepada hal-hal kecil yang tidak

<sup>13</sup> Al-Suyuthy, *Al-Dur Al-Mantshur fi tafsir Al-Ma'tsur*, vol (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.t),559

<sup>14</sup> *Ibid*, 562-563

ada nilainya, menghabiskan waktu untuk mengetahui sesuatu yang tidak ada faecahnya.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah diteliti secara seksama ternyata didalam tafsir al-Dur al-Mantsur fi tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuthy terdapat banyak kisah-kisah Israiliyat. Kisah-kisah tersebut penulis akan menguraikannya dibawah ini sebagai contoh :

#### 1. Surat al-Baqarah ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka : Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab : Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak menjadikan pemerintahannya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi mereka) berkata, Sesungguhnya Allah telah memilikinya menjadi rajamu dan menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah maha luas pemberian-Nya lagi maha mengetahui.

Al-Suyuthy menafsiri ayat diatas tepatnya pada lafadz yang berbunyi:

( (أَخِيرَ آيَاتٍ ..... فَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ ) ) melalui jalur dari wahab bin

Munabih berkata: Bani Israil berkata pada Syam wail: Utuslah kepada kami seorang

<sup>15</sup> Ibid, 563

raja yang akan berperang bersama kami di jalan Allah. Syamwail berkata: Allah telah mencukupkan kalian dari berperang (tidak usah berperang). Orang-orang Bani Israil berkata: Sesungguhnya kami merasa takut terhadap ancaman (yang akan) datang dari sekitar kami, sehingga muncullah seorang raja kepada kami yang kami takuti (hormati/segani). Kemudian Allah memberikan wahyu kepada Syamwail : Aku akan mengutus seorang raja kepada mereka yaitu Thalut, dia berminyak dengan minyak kesucian. Setelah itu keledai-keledainya Thalut hilang lalu Allah menyuruh Thalut dan pembantunya guna mencari keledai-keledai tersebut, lantas mereka (Thalut dan pembantunya) datang kepada Syamwail untuk bertanya tentang keledai-keledai itu. Lalu Syamwail menjawab: Sesungguhnya Allah mengutusmu kepada Bani Israil sebagai raja. Thalut berkata: Saya! Syamwail menjawab: "Ya". Thalut berkata: Tidakkah kamu tahu bahwa keturunanku adalah keturunan Bani Israil yang terendah. Syamwail berkata: "Ya". Thalut berkata lagi: jika demikian mana buktinya ? Syamwail berkata: Buktinya adalah kamu pulang dulu, lalu ayahmu mendapatkan keledai-keledai yang hilang itu.<sup>16</sup>

Ini jelas Israiliyat sebab kisah-kisah tersebut secara Israiliyah jelas menunjukkan kisah-kisah yang terjadi sebelum Rasulullah, jadi jelas kisah itu berasal dari orang-orang Yahudi, walaupun demikian kitab tersebut bila dicermati tidak bertentangan dengan Islam dan sejalan dengan Islam, dimana Islam mengajarkan persamaan sesama manusia disisi Allah kecuali ketaqwaan. Al-Hasil kisah itu dapat

<sup>16</sup> Al-Suyuthy, *Al-Dur Al-Mantsur fi Tafsir Al-ma'tsur*, vol I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 559

diterima walaupun ada kelemahan dari sudut saradnya (terputus) / tidak sampai kepada Nabi. (Lampiran dari halaman 83)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
2. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي  
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا  
جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ  
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمَا مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ  
الصَّابِرِينَ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sangsi. Maka siapa diantara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa diantara kamu meminumnya, kecuali mengambil satu kali dengan tadahan tangan, maka ia adalah pengikutku. Kemudian mereka meminumnya, kecuali sedikit (beberapa orang) diantara mereka, maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Thalut dan tentaranya. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: Berapa banyak terjadi golongan sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Al-Suyuthy menerangkan ayat diatas dengan jalur dari al-suddi, berkata:

Mereka (Bani Israil) minum air itu karena takut menghadapi Thalut, berjumlah 80.000. jalut adalah manusia yang terbesar, terkuat. Thalut selalu berjalan didepan tentara, dimana dia selalu dapat mengalahkan orang yang ditemuinya, kemudian

teman-temannya mau berkumpul dengannya. Ketika orang-orang Bani Israil keluar,

Thalut berkata:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(فَأَنَّهُ مِنِّي ..... إِنَّ اللَّهَ)

Lalu mereka (Bani Israil) meminum air itu karena takut menghadapi jalut. Pasukan yang lewat (tidak minum) berjumlah 4.000 sedangkan yang kembali berjumlah 76.000, siapa yang minum dia pasti haus, dan siapa yang tidak minum tetapi hanya mengambil satu kali dengan tangan maka dia segar.

(فَأَمَّا جَا وَزَهُ هُوَ وَالَّذِي آمَنُوا مَعَهُ)

Lalu mereka melihat Jalut dan mereka pulang juga seraya berkata:

(قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ)

Jumlah yang paling ada 3638 / lebih, yang tinggal bersama Thalut ada 313/lebih.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Inipun juga Israiliyat yang tidak bertentangan dengan Islam dan sesuai dengan

Islam dimana menanamkan rasa berani karena benar dan menghancurkan orang kafir.

Al-hasil, kisah tersebut dapat diterima. Tetapi juga terdapat kelemahan pada sanad dimana ia terputus dari Nabi. (Lampiran dari halaman 88)

<sup>17</sup> Ibid, 563-564

### 3. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 248 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آئَالُ مُوسَىٰ وَعَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut padamu, didalamnya terdapat keterangan dari tuhanmu dan sisi dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu di bawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.

Pada lafadzh ( وَمِمَّا تَرَكَ آئَالُ مُوسَىٰ ) ,Al-Suyuthy menafsiri dengan

riwayat dari Abu Shalih, berkata : Didalam Tabut (peti) itu terdapat tongkat Nabi Musa, tongkat Nabi Harun, pakaian-pakaian keduanya, dan kalimat yang dapat menghilangkan (kesusahan) yaitu

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمِيعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Juga melalui riwayat Ibn Abbas, berkata : Sisi tersebut adalah pecahan saba-saba (Taurat), tongkat Musa, Sorban Harun dan Qubanya, didalamnya juga terdapat wadah enau dan satu gentong makanan manna dari surga yang dahulu dijadikan untuk

berbuka oleh Ya'qub. Sedangkan sakinah pada ayat tersebut. Seperti kepala kucing dari jabarjad (permata) yang hijau.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini jelas riwayat Israiliyat (karena mengandung kisah-kisah sebelum Nabi Muhammad). Kisah ini tidak bertentangan dengan Islam dan tidak ada indikasi yang menunjukkan ada kesesuaian dengan Islam, jadi riwayat tersebut di sikapi dengan tawaqquf (di diamankan terlebih dahulu), disamping itu riwayat tersebut sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah. (Lampiran dari halaman 90)

#### 4. Firman Allah dalam surat al-Imran ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ال عمران ٣٥)

Ingatlah, ketika istri Imran berkata: " Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mengajarkan kepada engkau anak yang dalam kandungan menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis) karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya engkau lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Suyuthy menjelaskan tafsiran ayat tersebut melalui jalur Ibnu Abbas, berkata : Nama istri Imran adalah Hannah binti faqud. Dia memang tidak bisa punya anak dan tidak pernah haid, lalu pada suatu waktu, Hannah berada pada naungan suatu pohon, tiba-tiba dia melihat seekor burung yang merawat anaknya , lantas timbul keinginan untuk punya anak, lalu berdoa kepada Allah agar supaya Hannah dikaruniai seorang anak, lantas pada saat itu dia haidl, setelah haidnya habis kemudian suaminya

<sup>18</sup> *Ibid*, 563

menyetubuhinya kemudian Hannah berdoa : Sungguh jika Allah menyelamatkan aku dan aku dapat melahirkan anakku (dengan selamat) niscaya, dia akan saya jadikan sebagai orang yang saleh. Anak-anak Matsan menjadi raja-raja Bani Israil yang termasuk keturunan Nabi Daud. Al-Muharrara maksudnya seorang yang tidak bekerja untuk mencari dunia, tidak kawin, dan semata-mata hanya beraktifitas untuk akhirat saja yaitu menyembah Allah dan dirinya, diabdikan di dalam tempat ibadah. Pada saat itu orang-orang yang menjadi al-Muharrar adalah anak laki-laki. Kemudian Hannah berkata kepada suaminya : Tidak ada Nabi dari pada Nabi. Pasti ada Muharrarnya selain kita. Saya bernazar jika Allah menjadikan anak yang saya kandung ini (dilahirkan dengan selamat) maka saya akan jadikan dia Muharrar. Suami Hannah berkata : Bagaimana kalau si anak itu wanita ? sedangkan wanita adalah aurat lantas apa yang engkau kerjakan. Lalu Hannah sedih lantas berkata :

(.....رَبِّ اِنِّي تَرَكْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا )<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kisah tersebut adalah kisah Israiliyat, lagi-lagi Al-Suyuthy memasukkan kisah Israiliyat didalam tafsirnya. Bila dicermati isi kitab itu maka terkandung didalamnya tentang nadzar, Nadzar itu sendiri didalam Islam ada, berarti kisah tersebut sejalan dengan Islam dan kisah itu diterima. Kendatipun ada unsure kelemahan didalam sanadnya yaitu hanya sampai kepada sahabat tidak kepada Nabi. (Lampiran dari halaman 92)

##### **5. Firman Allah dalam surat al-Imran ayat 36:**

<sup>19</sup> Ibid, Vol 2, 32

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الذَّكَرُ

كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

(العمران ٣٦)

Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata : "Ya tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) engkau dari pada syaitan yang terkutuk.

Al-Suyuthy menta'wil firman Allah tepatnya pada lafadh yang berbunyi :

(الرَّحِيمِ.....وَإِنِّي أُعِيذُهَا )

Melalui jalur Wahb bin Munabih, berkata. Ketika Nabi Isa dilahirkan, maka para syaitan datang kepada iblis, seraya berkata : (hari ini) berhala-berhala tersungkur iblis berkata: Ini adalah posisimu yang baru (kesulitan akan menimpa saitan), lantas iblis terbang sehingga sampai dikedua kutub bumi lalu tidak menemukan apa-apa, kemudian mendatangi lautan, juga tidak bisa berbuat banyak (penyebab tersungkurnya berhala-berhala), kemudian iblis terbang lagi akhirnya mendapati Nabi Isa yang telah dilahirkan, para malaikat mengitari / berada disekitar Isa, kemudian iblis kembali kepada syaitan-syaitan, lalu berkata: Ada seorang Nabi yang dilahirkan tadi malam, tidak ada wanita yang hamil dan melahirkan melainkan aku berada didekat wanita itu kecuali Isa ini. Lalu mereka berputus asa dari penyembahan

berhala setelah malam ini, tetapi datang manusia ketika mereka merasa takut dan tergesa-gesa.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riwayat tersebut adalah riwayat Israiliyat yang sesuai dengan ajaran Islam dimana menerangkan bahwa para Nabi adalah ma'shum. Jadi riwayat diatas dapat diterima. Lampiran dari halaman 92

#### 6. Firmar Allah dalam surat al-Imran ayat 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (العمران ٣٧)

Maka tuhanNya menerimanya ( sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan zakariya pemeliharanya. Setiap zakaraia masuk untuk menemui maryam di mihrab, ia dapat makanan disisinya. Zakaria berkata: hai maryam dari mana kamu memperoleh (makanan ) ini?" maryam menjawab: makanan itu dari sisi Allah" sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki tanpa hisab.

Jalaluddin Al-Sayuthi menerangkan tafsirnya melalui jalur ibnu mas'ud, ibnu abbas:

Sesungguhnya orang-orang yang menulis taurat apabila mereka(bani ismail) datang kepada penulis-penulis taurat dengan membawa tulisan yang muharrah, maka penulis taurat mengadakan undian maka barang siapa diantara mereka yang dapat

<sup>20</sup> Ibid,43

memelihara muharrar itu, lalu siap diajari taurat, zakaria adalah penulis yang terutama pada saat itu, sedangkan istri zakaria adalah saudara ibu maryam lalu ketika orang-orang bani israil mendatangi zakaria membawa maryam, maka zakaria berkata kepada mereka: siapakah yang berhak memiliki maryam, karena saudarinya adalah istriku lalu mereka (para penulis) keluar menuju kesungai hindun, lalu mereka melempar pena-pena mereka yang digunakan menulis, dimana dari pena-pena tersebut yang dapat berdiri, akhirnya pena-pena mengalir semua disungai itu, tetapi hanya pena zakaria yang bisa berdiri seperti berdiri di tanah, kemudian mariyam diambil zakariya.<sup>21</sup>

Cerita-cerita tersebut termasuk cerita israiliyat dan substansinya tidak bertentangan dengan ajaran islam dimana didalam kisah itu terdapat ajaran adanya berundi untuk memecahkan masalah ( setelah cara musyawarah tidak bisa) hal ini juga diaplikasikan oleh rasulullah terhadap istri-istrinya, ketika beliau hendak kepergian siapa diantara mereka menemani rasulullah. Al-hasil cerita itu dapat diterima. (Lampiran dari halaman 94.)

#### 7. Firman Allah dalam S. Al-Kahfi ayat 9:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (الكهف ٩)

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami goad an yang mendiami rahim itu. Termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan.

<sup>21</sup> *Ibid*, 35.

Al-Sayuthi menerangkan ayat diatas melalui jalur anas, dari nabi SAW: sesungguhnya ada tiga orang dimana mereka hidup sebelum kalian (orang-orang islam ) mereka hendak pergi menuju ke ahli mereka, lalu mereka ditimpa hujan, lantas mereka pada akhirnya memasuki sebuah gua tiba-tiba setelah mereka masuk, jatuhlah sebuah batu dan menutupi pintu gua akibatnya pintu gua itu tertutup oleh batu tersebut, mereka tidak bisa melihat apa-apa, sebagaimana mereka berkata kepada sebagian yang lain, sungguh batu batu telah jatuh menutupi pintu gua, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui keadaan kita melainkan Allah semata. Kemudian mereka berdoa dengan perantaraan aktifitas-aktifitas mereka yang dapat dipercaya (baik). Salah satu dari mereka berdoa: wahai Allah jika engkau mengetahui bahwa aku punya kedua orang tua, dimana aku memerah susu lalu saya memasukkan kedalam wadah terus saya datang kepada mereka, jika mereka (orang tua saya) saya dapati dalam keadaan tidur maka saya berdiri (menunggu) di dekat kepada mereka, karena saya tidak mau menunggu tidur mereka sampai mereka bangun kapan mereka bangun, wahai Allah jika engkau mengetahui bahwa saya mengerjakan itu semata-mata saya mengharap rahmatmu dan takut akan siksaanmu maka bukalah batu yang menutupi pintu gua. Kemudian terbukalah batu itu walaupun sepertiganya.

Orang kedua berdoa : wahai Allah jika engkau mengetahui bahwa saya dahulu pernah menjumpai (memberi upah) pada seorang buruh untuk berkerja beberapa pekerjaan yang saya pentingkan (rencanakan) lalu dia datang padaku untuk meminta upahnya, saya marah, lalu aku membentakinya, akibatnya dia pergi meninggalkan saya dan meninggalkan upahnya yang seharusnya dia peroleh. Setelah itu saya kumpulkan

upah tersebut juga hasilnya yang banyak berbentuk harta-harta lain, kemudian buruh tadi (yang pergi itu) datang untuk memintanya upah yang dahulu itu, lantas saya kasikan kepadanya sekaligus (hasil yang saya kembangkan) berupa harta-harta lainnya yang lain semuanya, jika saya menghendaki saya hanya memberikan buruh saya tersebut, upahnya saja tanpa yang lainnya. Wahai Allah jika engkau mengetahui bahwa saya berbuat itu semata-mata mengharap rahmatmu dan saya takut akan siksaanmu, maka bukalah batu yang menutupi pintu gua. Maka batu tersebut terbuka lagi sepertiganya, Orang ketiga berdoa :

Wahai Allah sesungguhnya engkau mengetahui seorang wanita lalu siap menjadikan uang untuknya agar dia (perempuan tersebut) mau tidur sama saya (berbuat zina), lalu ketika dia sudah mau dan sudah membuka pakaiannya, sedangkan dia (wanita itu) sudah ada didepanku, saya tidak jadi melakukan perbuatan yang tidak baik itu, lantas uang tersebut tetap saya berikan kepadanya, wahai Allah jika engkau mengetahui bahwasanya saya berbuat itu semata-mata hanya mengharap rahmatmu dan saya takut tertimpa siksaanmu maka bukalah batu itu, sehinggalah batu tersebut akhirnya terbuka dan mereka semua (bertiga) bisa keluar.<sup>22</sup>

Kisah diatas terjadi sebelum era rasulullah, berarti kisah israiliyat yang dituturkan oleh jalaluddin Al-Suyuthi didalam tafsirnya, kisah itu memberikan pelajaran kepada kita bahwa doa hamba kepada tuhanya (Allah) pasti dikabulkan jadi

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Vol 4, 385-386.

**kisah tersebut sesuai dengan ajaran islam dan tidak bertentangan.(Lampiran dari halaman 99)**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Bahwa didalam tafsir al-Dur al-Mansur Fi Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuthy, terdapat tidak sedikit kisah-kisah Israiliyat, walaupun kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan Islam, sebagian ada yang dapat diterima sedangkan sebagian yang lain ditanggihkan dahulu.

#### B. Saran-saran

Jika demikian keadaanya maka sangat dianjurkan adanya langkah-langkah sebagai berikut :

1. Bagi mubaliqh, pengajar, mahasiswa, ataupun pelajar hendaknya waspada atau sedapat mungkin menjauhkan diri dari Israiliyat yang didiamkan oleh syari'at.
2. Bagi ahli tafsir yang ingin menyusun suatu kitab tafsir dan bermaksud untuk memasukkan Israiliyat kedalamnya, hendaknya menyeleksi terlebih dahulu dan memasukkan Israiliyat yang dapat dibenarkan oleh hokum Islam saja, atau dengan menyebutkan mana Israiliyat yang dusta dan mana Israiliyat yang benar. Dengan demikian orang bisa terhindar dari bahaya Israiliyat yang palsu.
3. Hendaknya system pengambilan Israiliyat tidak melebihi dari pada masa sahabat, tidak mengambil sembarang Israiliyat, tetapi menerimanya dengan

**penuh koreksi, sehingga tidak timbul suatu pendapat yang menentang  
Israiliyat secara apriori, dan menjadi aman dari kedustaan Israiliyat.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Alhamdulillahirobbil Alamin

— Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT., karena atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu tidak menutup kemungkinan dari semua pihak untuk memberi saran dan kritik yang bersifat konstruktif, sebagai motivasi menuju perbaikan dan kreatifitas ilmiah pada masa-masa yang akan datang.

Akhirnya kepada segenap pembaca dan kritikus penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya, dan diharapkan pula bisa menambah ilmu pengetahuan yang sifatnya informasi khususnya dalam bidang ilmu Tafsir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Al-Suyuthy, Al-Dur al-Mantshur fi Tafsir al-Ma'tsur, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Jalaluddin Al-Suyuthy, Miftah Al-Jannah Fi Ihtijajbi Al-Jannah, Saiful Hambali  
Surabaya: Risalah Gusti
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Sulaiman Marli, Singapura Kota Baru  
Penang,
- Al-Dzahabi, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Dar al-Fikr
- Abidin, Zaenal, 1992, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: Renika Cipta.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husai, 1989, *Al-Isra' liyat fi Tafsir wa al-Hadits*, terj. Didin Hafifuddin, Jakarta: DrPustaka Litera Antar Nusa,
- Al-Dasuki, Hafidz, 1993, *Ensiklopedi Istam*, 1993, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Al-Dzahabi, M. Husain, 1976, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Beirut : Dar al-Fikr.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
1986, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Tafsir al-Qur'an*, Jakarta.
- Al-Ma'aghi, Ahmad al-Musthafa, 1973, *Tafsir al-Maraghi*, t.p.
- Al-Qaththan, Manna Khalil, 1973, *Mabahihs fi Ulum al-Qur'an, Masyurah al-Ashr.*  
\_\_\_\_\_, 1973, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjemah, Lemera Antar Nusa.
- Al-Shabuni, Muhammad SAW Ali, 1991, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut : Alim  
Kutub.

- Al-Rumi, Fahd bin Abd. Al-Rahman, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta : Titihan Ilahi Pers, 1996), terj. Amirul Hasan, 204-
- Ibn Katsir, Al-Hafidz Imaduddin Abil Fida Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adlum*, Sulaiman Mar'I, Singapura kota baru pinang, t.t.juz, hlm3
- Al-Shalih, Shubhi, 1988, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar Ilmi.
- Al-Shiddiqi, Hasbi, 1989, *Tafsir An Nur, Bulan Bintang*, Jakarta.
- Ahmad Khalil, Khalil Dirasat Fi Al-Qur'an, Dar Al Ma'arif, Mesir, t.t, hlm.113
- Al-Syarbasyi, 1991, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Firdaus.
- Al-Turmudzi, t.t, *Sunan al-Turmudzi*, Maktabah Islamiyyah.
- Al-Zarkasyi Muhammad, 957, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Amanah, Siti, 1993, *Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir al-Syifa'*, Jakarta.
- Anwar, Rosihan, 1999, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ibn Katsir*, Pustaka Setia.
- Faudan, M. Basuni, t.t, *Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Alih Bahasa Oleh Muktar Zaini dan Abdul Qadir Hamid, Bandung
- Hamka, 1984, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Hasan dan Nawawi, 1988, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bintang.
- Ibn Katsir, Ismail, t.t, *Tafsir Maudlu'i Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia
- Marzuki, Kamaluddin, 1992, *Ilmu al-Qur'an*, Rosda Karya
- Miftah Farid dan Agus Shihabuddin, 1988, *al-Qur'an Sumber Hukum yang Pertama*, Bandung: Pustaka Ilmu.
- R.I. Depag, 1978, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Romli, Abdul Wahid, 1993, *Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali

Saleh, Muhammad, 1989, *Dasar-dasar Tafsiran al-Qur'an*, Semarang: Bina Utama.

Salihun, Anasir, 1987, *Tafsir al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhtlas.

Sarihab, Quraiys, 1991, *Metode Tafsir*, t.p.

\_\_\_\_\_, t.t., *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Sarihabuddin, Agus, 1989, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam Pertama*, Bandung.

Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin IAIN, 2003, *Panduan Penulisan Skripsi*, Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id